**Logo

Description automatically generated**

STRATEGI KESANTUNAN PADA PRINSIP KERJA SAMA OLEH TOKOH PRIA DALAM DRAMA

*NAITO DOKUT****Ā***

**ドラマ「ナイト・ドクター」における男性キャラクターによって**

**協調の原則の****ポライトネス・ストラテジー**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat menempuh Ujian Sarjana Program Strata I Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Hanifah Pandu Winata

13020218120016

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2023**

# **STRATEGI KESANTUNAN PADA PRINSIP KERJA SAMA OLEH TOKOH PRIA DALAM DRAMA**

*NAITO DOKUT****Ā***

**ドラマ「ナイト・ドクター」における男性キャラクターによって**

**協調の原則のポライトネス・ストラテジー**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat menempuh Ujian Sarjana Program Strata I Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Hanifah Pandu Winata

13020218120016

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2023**

# HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar diploma, sarjana, atau magister yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi dari pihak yang mempunyai hak jika terbukti melakukan plagiasi

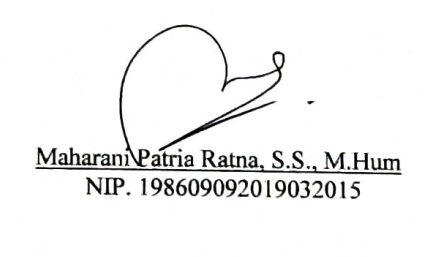
Semarang, 22 Februari 2023

Penulis,

Hanifah Pandu Winata

# HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh: Dosen Pembimbing



# HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Strategi Kesantunan pada Prinsip Kerja Sama oleh Tokoh Pria dalam Drama *Naito Dokutā*”ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal 27 Februari 2023

Diagram

Description automatically generated with low confidence

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Maharani Patria Ratna, S.S., M. Hum ……..…. ………………………

NIP. 198609092019032015

Text, letter

Description automatically generated

Anggota I,

Sriwahyu Istana Trahutami, S.S., M.Hum ……..…. ………………………

NIP. 197401032000122001

Diagram

Description automatically generated

Anggota II,

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum ……..…. ………………………

NIP. 197504182003122001

Diagram

Description automatically generated

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”

(QS Al-Insyirah [94]: 6-7)

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

*Ibu, Bapak, dan Kakak-kakak tercinta.*

# PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Strategi Kesantunan pada Prinsip Kerja Sama oleh Tokoh Pria dalam Drama *Naito Dokutā*”. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini mengalami banyak sekali kesulitan dan hambatan. Namun, berkat bimbingan dari dosen pembimbing dan beberapa pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, penulis mampu mengatasi segala kesulitan tersebut. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Prodi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
3. Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas waktu, tenaga, pikiran, dukungan, saran, dan kesabaran yang diberikan selama masa penulisan skripsi ini.
4. S. I. Trahutami, S.S., M.Hum. selaku dosen wali penulis. Terima kasih atas bimbingan dan nasihatnya.
5. Seluruh dosen Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu, kebaikan, dan motivasi yang telah diberikan selama ini. Semoga *sensei-gata* selalu diberi kesehatan.
6. Keluarga tercinta. Ibu, Bapak, dan kakak-kakak penulis, yang telah memberikan dukungan secara moril, materiil, dan tanpa henti memberikan doa kepada penulis.
7. Tasya Esteria Marpaung, sebagai sahabat, keluarga, dan *roommate* kos yang sudah mewarnai kehidupan perkuliahan. Sejak maba menjadi tempat berbagi cerita, tawa, tangis, dan hampir semua proses kehidupan remaja dewasa dilalui bersama 24/7.
8. Teman-teman Bhinneka Tunggal Ika, Tasya, Cicik, Sofi, dan Yasmin. Meskipun kalian terkadang menyebalkan, tapi aku sayang. Terima kasih banyak atas kenangan indahnya selama kurang lebih 4 tahun ini. Sampai jumpa di kesempatan lain dan ditunggu kabar baiknya!
9. Teman seperbimbingan Rani *Sensei,* Tasya, Mariyam, Ihsana, dan Ihsanyang menjadi tempat bertukar informasi selama penulisan skripsi.
10. Seluruh teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2018. Terima kasih atas kebersamaannya selama masa kuliah.
11. Teman-teman HUMAS HIMAWARI periode 2019 dan 2020, Kak Maul, Kak Aul, Mas Alim, Puspi, Nopal, Reja, Ajiz, Gafna, Tungga, Errica, Vero, Fatih, Akbar, dan Julian. Terima kasih atas kerja sama dan kenangannya. Aku sayang kalian!
12. Teman-teman BPH HIMAWARI 2020, Alip, Fanno, Mariyam, Dewikusz, Ummik, Ihsana, Alvin, Aji, dan Haqi. Terima kasih atas pengalaman, bantuan, serta suka dukanya selama berorganisasi.
13. Seluruh pengurus HMPS S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang (HIMAWARI). Terima kasih atas pengalaman berharganya.
14. Teman-teman DOKUM ORENJI 2019, Kak Laraz, Kak Ism, Kak Reza, Ittaqy, Laeli, Mutia, Ucup, dan Kelly. Terima kasih atas keseruannya.
15. Seluruh panitia ORENJI 2019.
16. Teman-teman LKMMD FIB 2019 kelompok Jawa, Hafi, Hakiim, Nabil, Zaidan, Ica, Rizka, Oliv, Yuanisa, dan Kak Nilam. Terima kasih atas kebersamaan singkatnya.
17. Teman-teman KKN Kelurahan Banjardowo, Genuk, Kota Semarang, Glenn, Adi, Syafiq, Valdi, Surya, dan Bagus. Terima kasih atas canda tawa dan kerja samanya.
18. Kana *san* dan Yoshiki *san* yang sudah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini. *Arigatou gozaimasu!*
19. Teman-teman Tongkrongan SKS, Manda, Abill, Liesty, Ardina, Alwi, Yudha, Rouf, Imam, dan Danang. Terima kasih sudah menjadi penghibur ketika di rumah.
20. Marley, Ciprut, dan Keti yang menjadi penghibur dan penyemangat bagi penulis. Kalian menggemaskan sekali.
21. Seluruh pihak yang terlibat dalam cerita hidup selama perkuliahan hingga penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bantuan, dukungan, dan doa yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum dapat dinilai sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima saran dan kritik dari pembaca untuk koreksi pada waktu yang akan datang.

Semarang, 22 Februari 2023

Penulis,

Hanifah Pandu Winata

# DAFTAR ISI

[**HALAMAN JUDUL** ii](#_Toc124085663)

[**HALAMAN PERNYATAAN** iii](#_Toc124085664)

[**HALAMAN PERSETUJUAN** iv](#_Toc124085665)

[**HALAMAN PENGESAHAN** v](#_Toc124085666)

[**MOTTO DAN PERSEMBAHAN** vi](#_Toc124085667)

[**PRAKATA** vii](#_Toc124085668)

[**DAFTAR ISI** xi](#_Toc124085669)

[**DAFTAR SINGKATAN** xiv](#_Toc124085670)

[**INTISARI** xv](#_Toc124085671)

[***ABSTRACT*** xvi](#_Toc124085672)

[**BAB I PENDAHULUAN** 1](#_Toc124085673)

[1.1 Latar Belakang dan Permasalahan 1](#_Toc124085675)

[1.1.1 Latar Belakang 1](#_Toc124085676)

[1.1.2 Permasalahan 6](#_Toc124085677)

[1.2 Tujuan Penelitian 6](#_Toc124085678)

[1.3 Ruang Lingkup Penelitian 7](#_Toc124085679)

[1.4 Metode Penelitian 7](#_Toc124085680)

[1.4.1 Metode Penyediaan Data 7](#_Toc124085681)

[1.4.2 Metode Analisis Data 9](#_Toc124085682)

[1.4.3 Metode Penyajian Data 10](#_Toc124085683)

[1.5 Manfaat Penelitian 10](#_Toc124085684)

[1.5.1 Manfaat Teoretis 10](#_Toc124085685)

[1.5.2 Manfaat Praktis 10](#_Toc124085686)

[1.6 Sistematika Penulisan 10](#_Toc124085687)

[**BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI** 12](#_Toc124085688)

[2.1 Tinjauan Pustaka 12](#_Toc124085690)

[2.2 Kerangka Teori 13](#_Toc124085691)

[2.2.1 Pragmatik (語用論) 13](#_Toc124085692)

[2.2.2 Konteks (コンテキスト) 14](#_Toc124085693)

[2.2.3 Prinsip Kerja sama (協調の原則) 16](#_Toc124085694)

[2.2.4 Kesantunan (丁寧さ) 19](#_Toc124085695)

[2.2.5 Strategi Kesantunan (ポライトネス・ストラテジー) 21](#_Toc124085696)

[2.2.6 Drama *Naito Dokutā* 33](#_Toc124085697)

[**BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN** 35](#_Toc124085698)

[3.1 Analisis Strategi Kesantunan pada Prinsip Kerja Sama dalam Drama *Naito Dokutā* oleh Tokoh Pria 35](#_Toc124085700)

[3.1.1 Strategi pada Pematuhan Prinsip Kerja Sama 35](#_Toc124085701)

[3.1.2 Strategi pada Pelanggaran Prinsip Kerja Sama 54](#_Toc124085702)

[3.2 Strategi Kesantunan pada Prinsip Kerja Sama oleh Tokoh Pria 70](#_Toc124085703)

[**BAB IV PENUTUP** 72](#_Toc124085704)3

[4.1 Simpulan 72](#_Toc124085706)3

[4.2 Saran 75](#_Toc124085707)

[**要旨** 76](#_Toc124085708)

[**DAFTAR PUSTAKA** 79](#_Toc124085709)

[**LAMPIRAN**](#_Toc124085710) 81

[**BIODATA PENULIS**](#_Toc124085711) 103

# DAFTAR SINGKATAN

Eps : Episode

FTA : *Face Threatening Acts*

ND : *Naito Dokutā*

# INTISARI

Winata, Hanifah Pandu. 2023. “Strategi Kesantunan pada Prinsip Kerja Sama oleh Tokoh Pria dalam Drama *Naito Dokutā*”. Skripsi. Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.

Penelitian ini dilakukan karena pematuhan maupun pelanggaran prinsip kerja sama dipengaruhi oleh strategi kesantunan yang digunakan. Dalam komunikasi setiap tuturan dapat berupa ancaman (FTA), sehingga perlu adanya strategi untuk mengurangi ancaman muka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi kesantunan yang digunakan untuk mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

Data diperoleh dari tuturan tokoh pria dalam drama *Naito Dokutā* episode 1-3 yang memuat pematuhan serta pelanggaran prinsip kerja sama. Metode penyediaan data menggunakan metode simak-catat. Kemudian untuk menganalisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Data dianalisis menggunakan teori dari Grice untuk menganalisis prinsip kerja sama dan teori dari Brown & Levinson untuk menganalisis strategi kesantunan. Data disajikan dengan metode penyajian informal.

Berdasarkan hasil analisis, strategi kesantunan positif positif lebih banyak dalam pematuhan prinsip kerja sama. Sementara itu, penggunaan strategi kesantunan bertutur tidak langsung *(bald off record)* lebih banyak dalam pelanggaran prinsip kerja sama. Hal ini karena dipengaruhi oleh latar tempat kerja dengan dominasi hubungan sosial senior-junior, umur, dan keanggotaan kelompok. Sebagai rekan kerja, penutur (pria) masih memperhatikan keselamatan wajah lawan tuturnya ketika bertutur, meskipun pada situasi tertentu harus melanggar maksim pada prinsip kerja sama.

**Kata kunci**: strategi, kesantunan, prinsip kerja sama

ABSTRACT

Winata, Hanifah Pandu. 2023*. “Politeness Strategies on the Cooperation Principle by Male Characters in the Drama Naito Dokutā”. Thesis. Japanese Language and Culture Undergraduate Study Program, Faculty of Humanities, Diponegoro University*. *The Advisor:* Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.

*This research was conducted because compliance and violations of the cooperative principle were influenced by the politeness strategy used. In communication, every utterance can be in the form of a threat (FTA), therefore a strategy is needed to reduce the face threat. The purpose of this study is to find out the politeness strategies used to comply and violate the principle of cooperation.*

*The data were obtained from the speeches of the male characters in the drama Naito Dokutā episodes 1-3 which contain compliance and violations of the cooperative principle. The data collection method in this paper is the simak-catat method. Method of data analysis used is padan ekstralingual. Data were analyzed by using Grice's theory to analyze cooperative principles and Brown & Levinson's theory used to analyze the politeness strategies. Then, data is presented with an informal method.*

*Based on the results of the analysis positive politeness strategies is most used by male characters in complying the cooperative principle. Meanwhile, the bald off record strategies is most used in violation of the cooperative principle. This is because it is influenced by the workplace with the dominance of senior-junior social relations, age, and group membership. As a colleague, the speaker (male) still pays attention to the safety of the other person's face when speaking, even though in certain situations he had to violate the maxim of the principle of cooperation.*

***Keywords****: strategy, politeness, cooperative principle*

# BAB I

# PENDAHULUAN

* 1. Latar Belakang dan Permasalahan

### Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(2008: 119) bahasa merupakan sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Terdapat beberapa cara ketika melakukan komunikasi untuk saling bertukar informasi, salah satunya yaitu komunikasi secara lisan.

Komunikasi lisan tidak lepas dari terjadinya percakapan antara dua orang atau lebih, yang biasa disebut dengan penutur dan mitra tutur. Setiap tuturan yang dituturkan oleh penutur memiliki makna. Di dalam linguistik terdapat dua cabang ilmu yang mengkaji tentang makna, yaitu semantik dan pragmatik. Semantik merupakan ilmu yang mengkaji makna secara struktural atau gramatikal. Sedangkan pragmatik mengkaji makna berdasarkan konteks.

Cabang kajian dalam pragmatik antara lain, seperti tindak tutur, implikatur, prinsip kerja sama, prinsip kesopanan, deiksis, dsb. Agar tujuan dari konteks tersebut dapat dipahami oleh partisipan, maka dalam suatu percakapan diperlukan adanya prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama dalam bahasa Jepang disebut

*kyouchou no gensoku* (協調の原則). Di dalam prinsip kerja sama terdapat maksim-maksim yang harus dipatuhi, namun pada beberapa kondisi maksim tersebut bisa saja dilanggar oleh partisipan. Maksim-maksim tersebut antara lain, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi atau hubungan, dan maksim cara. Pematuhan maupun pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama dapat terjadi karena terdapat unsur kesantunan. Seperti yang dikemukakan oleh Leech (1983: 81) bahwa prinsip kesopanan dilakukan dengan menahan informasi yang relevan, sehingga membuat pernyataan yang kurang informatif.

Setiap tuturan dapat berupa tindak ancaman wajah atau *Face Threatening Acts* (FTA)*,* maka diperlukan strategi yang berfungsi sebagai aksi penyelamatan wajah atau disebut dengan strategi kesantunan. Brown dan Levinson (1987) dalam bukunya yang berjudul *Politness: Some universals in languange usage* membagi strategi kesantunan ke dalam lima jenis, yaitu:

*Bald on record* (bertutur dengan terus terang tanpa basa-basi);

*Positive politeness* (bertutur dengan menggunakan kesantunan positif);

*Negative politeness* (bertutur menggunakan kesantunan negatif);

*Bald Off record* (bertutur dengan samar-samar atau tidak transparan);

*Don’t do the FTA* (bertutur tanpa ancaman muka/diam).

Penggunaan strategi kesantunan juga ditemukan pada percakapan para tokoh pria dalam sebuah drama.

Contoh (1)

Konteks: Dialog berikut terjadi antara Dokter Kashima seorang dokter senior dengan juniornya yang bernama Negishi. Latar dialog berada di depan pintu darurat (IGD), saat itu pagi hari ambulans datang membawa seorang pasien darurat. Dokter Kashima merasa geram karena melihat kerja Negishi yang tidak cekatan dan berantakan.

Kashima : (1.1)遅いぞ根岸。何 ぼーっとしてんだ！

*Osoi zo, Negishi. Nan bo-tto shitenda!*

‘Negishi, lambat sekali. Apa yang kamu lakukan!’

Negishi : (1.2)すみません｡

*Sumimasen.*

‘Maaf.’

Rescuer : (1.3)ストレッチャー出します｡

*Sutoretchā dashimasu.*

‘Ambil tandunya!’

(1.4)60代 女性自宅で意識消失し直後よりけいれん継続し

ています｡

*60-Dai josei jitaku de ishiki shōshitsu shi chokugo yori keiren*

*keizoku shite imasu.*

‘Wanita berusia 60-an, kehilangan kesadaran di rumahnya setelah

kejang-kejang.’

Kashima : (1.5)何やってんだ根岸！

*Nani yattenda, Negishi!*

‘Apa yang kamu lakukan, Negishi!’

Negishi : (1.6)すいません｡

*Suimasen.*

‘Maaf.’

(ND*,* Eps. I:00:02:20-00:02:28)

Tuturan Negishi pada (1.2) mematuhi prinsip kerja sama, yaitu maksim relevansi. Dikatakan mematuhi maksim relevansi karena Negishi memberikan kontribusi yang masih relevan dengan pertanyaan atasannya tersebut. Permohonan maaf Negishi sesuai dengan tuturan Dokter Kashima yang memarahinya karena kinerjanya yang lambat dan berantakan. Tindakan Negishi meminta maaf tersebut merupakan usaha untuk meminimalisir ancaman wajah negatif mitra tutur. Negishi merasa telah menyusahkan atasannya karena tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Maka Negishi merasa perlu bertutur santun menggunakan strategi kesantunan negatif dengan sub-strategi meminta maaf (sub-strategi 6) melalui tuturan *Suimasen* ‘Maaf’.

Contoh (2)

Konteks: Dialog terjadi antara kepala rumah sakit, yang bernama Yakumo dengan beberapa dokter pada sebuah rapat di suatu aula. Yakumo menjelaskan bahwa saat ini layanan medis Jepang sedang mengalami kekurangan tenaga kerja, hal itu juga menyebabkan masalah di Grup Medis Hakuoukai. Para pekerja medis harus bekerja lebih keras dan kondisi tersebut bisa menyebabkan kecerobohan yang dapat membahayakan pasien. Maka Yakumo ingin mengubah sistem kerja di Rumah Sakit Asahi Kaihin.

Yakumo : (2.1)まず当院に所属する医者の当直を全面廃止します｡

*Mazu tōin ni shozoku suru isha no tōchoku o zenmen haishi*

*shimasu.*

‘Pertama-tama, kita akan menghapus (sistem) dokter yang berjaga

(hingga) malam di rumah sakit ini.’

Dokter 1 : (2.2)夜間の患者の受け入れはどうするんですか｡

*Yakan no kanja no ukeire wa dō suru ndesu ka?*

‘Bagaimana kami akan menerima pasien pada malam harinya?’

Dokter 2 : (2.3)そちらの売りである24時間診療は諦めるということで

すか｡

*Sochira no uridearu 24-jikan shinryō wa akirameru to iu*

*kotodesu ka?*

‘Apakah kita menyerah pada pelayanan 24 jam yang sudah identik?’

Yakumo : (2.4)当院が創業以来 掲げてきた24時間365日どんな患者

も受け入れるという理念を諦めるつもりはございません｡

*Tōin ga sōgyō irai kakagete kita 24-jikan 365-nichi don'na kanja*

*mo ukeireru to iu rinen o akirameru tsumori wa gozaimasen.*

‘Sejak didirikan, memang kami telah berkomitmen dengan ideal menerima pasien 24 jam sehari dan 365 hari setahun. Dan kami tidak punya niat untuk menyerah.’

(ND*,* Eps. I:00:04:16-00:04:41)

Tuturan Yakumo pada (2.4) melanggar prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas. Tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas karena Yakumo memberikan keterangan yang sebenarnya sudah dapat diterima oleh lawan tutur tanpa harus menambahkan satu kalimat di awal. Tuturan (2.4) yang bergaris bawah tersebut menunjukkan bahwa Yakumo memberikan jawaban dengan kesan optimis untuk memuaskan wajah positif lawan tuturnya dengan bertutur santun menggunakan strategi kesantunan positif dengan sub-strategi bersikap optimis (sub-strategi 11).

Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi kesantunan. Thomas (1995: 164) mengatakan jika menghormati *(keigo)* dan kesantunan *(teineigo)* adalah hal yang berbeda. Ide (1982: 382) mengungkapkan bahwa secara morfologi *keigo* memiliki karakteristik formal menjadi ungkapan tidak langsung. Ketidaklangsungan dinyatakan dalam tuturan yang lebih panjang, objektif, atau ambigu. Berdasarkan penelitian para ahli bahasa diketahui bahwa wanita lebih banyak menggunakan *keigo* daripada pria. Sehingga derajat kesantunan berbahasa wanita lebih tinggi.Sedangkan Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004: 194) menjelaskan bahwa *teineigo* merupakan cara bertutur santun yang dipakai oleh penutur untuk menghargai perasaan satu sama lain tanpa memperhatikan derajat yang dibicarakan. Dari kedua contoh percakapan di atas dapat diketahui bahwa kesantunan yang digunakan dapat memengaruhi terjadinya pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam berkomunikasi.

Dengan dominasi latar kejadian yang berada di lingkungan (pekerjaan) rumah sakit, maka banyak ditemukan situasi di mana biasa terjadi interaksi komunikasi baik berupa tuturan perintah, permintaan, nasihat, maupun peringatan antar rekan kerja, dokter dengan pasien atau sebaliknya. Tuturan tersebut dapat mengancam wajah lawan tuturnya. Tentunya ketika bertutur pria juga menggunakan strategi untuk mengekspresikan tuturannya sesuai situasi dengan tepat, sehingga dapat mengurangi ancaman wajah terhadap lawan tuturnya. Selain itu, drama ini juga didominasi oleh tokoh pria. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji strategi kesantunan terhadap pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang digunakan oleh tokoh pria di dalam drama *Naito Dokutā.*

### Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama oleh tokoh pria dalam drama *Naito Dokutā?*

Bagaimana strategi kesantunan yang digunakan terhadap pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama oleh tokoh pria dalam drama *Naito Dokutā?*

* 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengidentifikasi bentuk tuturan berupa pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama oleh tokoh pria dalam drama *Naito Dokutā.*

Mendeskripsikan strategi kesantunan yang digunakan oleh tokoh pria dalam drama *Naito Dokutā* yang digunakan untuk mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

* 1. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis merasa perlu adanya batasan dalam bahasan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik yang membahas tentang makna bahasa berdasarkan konteks. Dalam hal ini penulis berfokus pada strategi kesantunan yang digunakan untuk mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Data penelitian ini diambil dari percakapan-percakapan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dan strategi yang digunakan oleh tokoh pria dalam drama *Naito Dokutā* episode 1-3*.* Pertimbangan digunakannya data dari episode1-3 adalah karena setiap episodenya memunculkan jenis data yang sebagian besar sama.

* 1. Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan teknik adalah alat pendukung untuk melakukan metode tersebut. Secara umum penelitian bahasa menggunakan dua metode dalam upaya untuk menjelaskan fenomena kebahasaan, yaitu metode deskriptif dan metode historis komparatif (Zaim, 2014: 22). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena data yang diambil berupa kata-kata, bukan angka, serta dilakukan berdasarkan fakta. Penelitian kualitatif menyajikan data kebahasaan yang didapat secara langsung. Metode penelitian ini mencakup tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian data.

### 1.4.1 Metode Penyediaan Data

Penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, yaitu memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 92). Penulis menyimak percakapan yang diucapkan oleh tokoh pria dalam drama *Naito Dokutā* yang telah diunduh.

Sebagai teknik lanjutan penulis menggunakan teknik catat, yaitu mencatat percakapan-percakapan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Percakapan yang telah dicatat tersebut kemudian ditranskripkan dalam bentuk tulisan. Sehingga tuturan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama serta strategi kesantunan yang dituturkan oleh tokoh pria pada drama *Naito Dokutā* disebut sebagai data.

Tahapan-tahapan yang dilakukan penulis pada penyediaan data adalah sebagai berikut:

Menyimak seluruh episode drama *Naito Dokutā.*

Mengunduh drama *Naito Dokutā* dari situs doramaindo.id.

Mentranskrip seluruh dialog tokoh.

Melakukan validitas transkrip dialog yang telah dicatat kepada penutur asli bahasa Jepang dari golongan masyarakat biasa. Validator tersebut merupakan kenalan penulis dari situs hinative dan interpals.

Setelah transkrip tervalidasi, penulis mengidentifikasi tuturan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama.

Memilah diantara tuturan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang menggunakan strategi kesantunan menurut Brown & Levinson, selain itu disisihkan. Sehingga terkumpullah 28 data dengan 16 data mematuhi dan 12 data melanggar prinsip kerja sama.

Memberikan nomor pada setiap data untuk memudahkan proses analisis.

### 1.4.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan ekstralingual. Mahsun (2005: 259) mengemukakan bahwa metode padan merupakan metode yang dalam praktik analisis data dilakukan dengan cara menghubung-bandingkan antarunsur yang bersifat lingual, jika itu merupakan metode padan intralingual, atau menghubung-bandingkan unsur ekstralingual, jika itu metode padan ekstralingual. Sehingga, metode padan ektralingual adalah metode penelitian yang menghubung-bandingkan hal-hal yang berada diluar bahasa, misalnya referen, konteks tuturan: konteks sosial, pemakaian bahasa, penutur bahasa yang dipilah, misalnya berdasarkan gender, usia, kelas sosial dan sebagainya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan konteks tiap tuturan sebelum transkrip dialog dengan menggunakan teori Hymes [SPEAKING]. Konteks yang disajikan berupa *situation, participants,* dan *ends.* Komponen konteks yang lain tidak dicantumkan karena ketiga komponen tersebut sudah dapat menggambarkan konteks dialog antar tokoh dengan jelas.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan maksim apa saja yang dipatuhi dan dilanggar oleh tokoh pria menurut teori Grice.
3. Mendeskripsikan strategi kesantunan yang digunakan pada pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama tersebut menurut teori Brown & Levinson.

### 1.4.3 Metode Penyajian Data

Setelah dilakukan analisis data, maka penulis menyajikan hasil penelitian ini dengan metode informal. Metode penyajian informal dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145).

* 1. Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai perkembangan dalam ilmu linguistik, khususnya pada bidang kajian pragmatik mengenai prinsip kerja sama dan strategi kesantunan.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca, khususnya pembelajar pragmatik bahasa Jepang dalam mempelajari prinsip kerja sama dan strategi kesantunan. Selain itu, dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

* 1. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini penulis menyajikan penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pada bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek penelitian ini serta kerangka teori yang berisi teori-teori untuk menjadi landasan dalam menganalisis data.

BAB III Bab ini penulis memaparkan hasil dan pembahasan dari analisis data. Pemaparan bahasan mengenai analisis tuturan-tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama serta strategi kesantunan yang terjadi akibat dari pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama tersebut.

BAB IV Pada bab ini penulis menyimpulkan hasil pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan beserta saran untuk penelitian selanjutnya.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebagai tinjauan pustaka, penulis telah menemukan dua penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Pertama skripsi dari Citra (2017) yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Serial Drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*”. Penelitian ini berfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur yang muncul akibat dari pelanggaran prinsip kerja sama yang dituturkan oleh para tokoh dalam serial Drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*. Dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan, bahwa dari keempat maksim prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice yang paling sering muncul adalah pelanggaran terhadap maksim cara, yaitu sebanyak 7 data, karena disebabkan oleh penuturan tokoh yang berbelit-belit dan ambigu, sehingga menimbulkan implikatur. Pelanggaran yang jarang muncul adalah pelanggaran terhadap maksim kualitas, dikarenakan penutur menghindari memberikan informasi yang belum jelas bukti kebenarannya.

Penelitian lain yang serupa adalah skripsi dari Muthmainnah (2021) yang berjudul “Strategi Kesopanan Positif dan Negatif pada Anime *Haikyuu*”, membahas tentang strategi kesantunan positif dan negatif yang digunakan oleh para tokoh dalam anime *Haikyuu*. Dari penelitian ini didapat kesimpulan bahwa strategi kesopanan positifyang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini, yaitu

sebanyak 16 data. Hal tersebut dikarenakan penutur mengutamakan keakraban sehingga tercipta kerja sama yang baik antaranggota kelompok.

Berdasarkan uraian kedua penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Citra dan Muthmainnah adalah pada permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai prinsip kerja sama dan strategi kesantunan. Selain itu, terdapat beberapa pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian Citra hanya berfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama, serta tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama tersebut dituturkan oleh semua tokoh dalam drama. Pada penelitian Muthmainnah hanya membahas strategi kesantunan positif dan negatif yang digunakan oleh para tokoh dalam anime. Oleh karena itu, untuk melengkapi penelitian terdahulu, dalam penelitian ini juga dikaji tentang pematuhan prinsip kerja sama dan strategi kesantunan yang lebih bervariasi oleh tokoh pria. Sehingga secara keseluruhan penelitian ini berfokus untuk mengkaji strategi kesantunan pada prinsip kerja sama oleh tokoh pria. Sumber data diambil dari serial drama Jepang yang berjudul *Naito Dokutā.*

* 1. Kerangka Teori

### 2.2.1 Pragmatik (語用論)

Pragmatik adalah salah satu kajian ilmu linguistik yang membahas tentang makna suatu kebahasaan di luar bahasa itu sendiri atau dapat dikatakan memahami makna berdasarkan konteks. Dalam bahasa Jepang pragmatik disebut dengan *goyouron* (語用論). Koizumi (1993: 281) berpendapat:

語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において、発話ある場面においてなされる。発話としての文は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味をもつことになる。

‘Pragmatik bukanlah cabang yang menyelidiki atau meneliti penggunaan kata-kata (bahasa). Dalam komunikasi, hal itu dilakukan dalam situasi di mana ada tuturan. Sebuah kalimat yang dikatakan sebagai tuturan memiliki makna yang sesuai dengan keadaan di mana tuturan itu digunakan.’

Leech (1983: 15) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penutur dan petuturnya, konteks, tujuan, tindak ilokusi, dan tuturan. Kemudian Yule (1983:3) memberikan batasan tentang definisi pragmatik sebagai berikut:

Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual.

Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan dari pada yang dituturkan.

Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji maksud tuturan penutur secara lebih mendalam berdasarkan konteks atau situasi ujar dalam menyampaikan informasi kepada lawan tutur.

### 2.2.2 Konteks (コンテキスト)

Pada dasarnya konteks dibutuhkan dalam menganalisis kajian pragmatik. Karena jika tidak ada konteks, maka suatu tuturan akan sulit untuk dipahami maksudnya. Mey (2001: 39) berpendapat:

*Context is a dynamic, not a static concept: it is to be understood as the continually changing surroundings, in the widest sense, that enable the participants in the communication process to interact, and in which the linguistic expressions of their interaction become intelligible.*

‘Konteks adalah konsep yang dinamis, bukan statis: dipahami sebagai lingkungan yang terus berubah, dalam arti luas, yang memungkinkan para peserta (partisipan) dalam proses komunikasi untuk berinteraksi, dan ekspresi linguistik dari interaksi mereka dapat dipahami.’

Seorang ahli linguistik, Hymes (1977: 55-61) dengan teori “*Model of Speaking”-*nya yang terkenal,menguraikan aspek-aspek konteks sebagai berikut:

S : *Situation* yang terdiri dari *setting and scene*. *Setting* mengacu pada waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi psikologis pembicaraan atau definisi budaya dari suatu peristiwa sebagai jenis adegan tertentu.

P : *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah percakapan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

E : *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan tuturan.

A : *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. (Tindakan penutur)

K : *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek, dan sebagainya.

I : *Instrumentilities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, telegraf, *semaphore,* atau media komunikasi lainnya.

N : *Norms of interaction and interpretatation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

G : *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti puisi, mitos, kisah, peribahasa, teka-teki, umpatan, doa, orasi, ceramah, iklan, surat, dll.

### 2.2.3 Prinsip Kerja sama (協調の原則)



Grice (1975) merumuskan prinsip umum yang diharapkan dapat dipatuhi oleh partisipan, yaitu partisipan diharapkan memberikan kontribusi percakapan seperti yang diperlukan, dengan tujuan atau arah yang dapat diterima dari pertukaran pembicaraan tersebut. Prinsip ini disebut dengan prinsip kerja sama. Kemudian Grice membaginya ke dalam empat maksim, yaitu:

1. **Maksim Kuantitas (量の公理)**

Pada maksim ini penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang tidak berlebihan dalam sebuah percakapan. Agar tidak melanggar maksim kuantitas, maka dapat dilakukan dengan memenuhi aturan:

1. Berikan kontribusi seinformatif yang diperlukan;
2. Jangan membuat kontribusi yang lebih informatif dari yang diperlukan.

Ibu : 山田さんとこの陽子ちゃん、覚えてる？

*Yamada-san to kono Yōko-chan, oboe teru?*

‘Apakah kamu ingat Yamada-*san* dan Yōko-*chan*?’

Anak Perempuan : うん、金鯱女子大行ってんだっけ。

*Un, Kin Shachihoko Joshidai itte nda kke.*

‘Ya, yang kuliah di *Golden Shachi Women's*

*College,* kan.’

Ibu : 今年卒業してね、それは気立てがよくて、

よくきがつくし、礼儀正しい子よ。

*Kotoshi sotsugyō shite ne, sore wa kidate ga*

*yokute, yoku kiga tsukushi, rei gi tadashī ko yo.*

‘Tahun ini lulus *lho*, mereka anak yang baik hati

dan sopan santun.’

(Machida, 1995: 123)

Pada percakapan di atas, ibu tampaknya memberikan lebih banyak informasi daripada yang diperlukan untuk pertanyaan putrinya, sehingga melanggar maksim kuantitas. Namun, dengan alasan lain ibu seharusnya tidak melanggar maksim kuantitas, jika sang putri menyimpulkan ucapan ibunya yang memuji Yōko-*chan* bahwa dia tidak merasakan hal yang sama pada dirinya sendiri. Sehingga dapat diartikan bahwa ibu memintanya menjadi anak yang seperti Yōko-*chan*.

1. **Maksim Kualitas (質の公理)**

Maksim kualitas memerlukan bukti-bukti yang jelas atau sesuai fakta dari penuturnya. Oleh karena itu, maksim kualitas harus dipenuhi dengan aturan:

1. Jangan mengatakan sesuatu bahwa yang diyakini itu salah;
2. Jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya belum tercukupi.

Profesor A : 山田君の卒論指導、大変そうですね。

*Yamada kun no setsuron shidou, taihen sou desu ne.*

‘Bimbingan tesis kelulusan Yamada tampaknya sulit.’

Profesor B : いやあ、頭が良くて良くて。

*Iyaa, atama ga yokute yokute.*

‘Tidak, dia anak yang pintar dan baik.’

(Machida, 1995: 123)

Percakapan di atas, Profesor B melanggar maksim kualitas dengan mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan fakta. Namun, Profesor A dapat berasumsi bahwa Profesor B tidak melanggar maksim kualitas sampai pada asumsi bahwa Profesor B secara ironis mengatakan kebalikan dari kebenaran.

1. **Maksim Relevansi (関係の公理)**

Setiap partisipan diharapkan memberikan kontribusi yang berhubungan dengan konteks pembicaraan, dengan tidak mengubah bahasan dalam percakapan. Aturan yang harus dipenuhi yaitu:

1. Berikan kontribusi yang relevan.

Penerbit : 先生、原稿はおできになりましたでしょうか。

*Sensei, genkō wa odeki ni narimashitadeshou ka.*

‘Guru, apakah Anda sudah menyelesaikan naskahnya?’

Penulis : ちょっと子供の具合が悪かったり、親類に不幸が

あったりして。

*Chotto kodomo no guai ga warukattari, shinrui ni fukō ga*

*attari shite.*

‘Anak saya sedikit sakit, dan kerabat saya sedang

kesusahan.’

(Machida, 1995: 124)

Percakapan di atas menunjukkan bahwa penulis melanggar maksim relevansi, dengan memberi jawaban yang tidak ada hubungannya. Padahal penulis dapat mengatakan bahwa naskah itu belum selesai karena berbagai keadaan yang merepotkan.

1. **Maksim Cara (様態の公理)**

Maksim cara mengharapkan setiap partisipan memberikan kontribusi yang jelas dan tidak ambigu. Dengan memenuhi aturan berikut:

1. Hindari ketidakjelasan ekspresi;
2. Hindari ambiguitas;
3. Singkat (hindari informasi yang tidak perlu), dan
4. Tertib atau runtut.

A : 彼女元気かよ。

*Kanojo genki ka yo.*

‘Bagaimana kabarnya (kekasihmu)?’

B : まあ、いろいろあってね。

*Maa, iro iro atte ne.*

‘Yah, ada berbagai hal terjadi.’

(Machida, 1995: 124)

Dalam percakapan di atas B tampak memberikan jawaban yang ambigu untuk menjawab pertanyaan A, sehingga melanggar maksim cara. Namun, A dapat berasumsi bahwa B tidak melanggar maksim cara, jika mengatakan sesuatu seperti, “Aku tidak ingin membicarakannya, karena hubunganku sedang tidak baik dengannya.”

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Grice, Noboyuki (2018) menyimpulkan bahwa empat maksim tersebut harus dipatuhi secara implisit ketika berkomunikasi satu sama lain. Dengan kata lain, komunikasi yang lancar setidaknya tidak melanggar maksim percakapan tersebut.

Dalam bahasa Jepang, seseorang dituntut untuk memiliki strategi komunikasi yang sesuai dengan situasi, karena pemilihan kata-kata tergantung pada hubungan dengan lawan bicara.

### Kesantunan (丁寧さ)

Kesantunan dalam bahasa Jepang disebut dengan *teineisa* (丁寧さ). Menurut Leech (1983: 31) kesantunan merupakan bentuk hubungan komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Etika atau tata krama kesopanan bertutur diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, kesantunan dalam komunikasi baik secara lisan atau tulisan berperan untuk menjaga perasaan maupun martabat lawan tutur.

Masyarakat Jepang sangat menjunjung tinggi kesantunan dalam berbagai hal. Mizutani dan Mizutani (dalam Muthmainnah, 2021: 21) merumuskan faktor penentu tingkat kesantunan di Jepang, antara lain:

1. **Keakraban**

Ketika berbicara dengan orang asing atau orang yang baru pertama kali ditemui sehingga belum begitu akrab, biasanya masyarakat Jepang menggunakan bentuk bahasa sopan, seperti saat memperkenalkan diri atau berbicara di depan umum.

1. **Umur**

Umumnya orang yang lebih tua atau orang yang sebaya akan berbicara secara akrab dengan lawan tuturnya. Dan orang yang lebih muda akan berbicara dengan sopan kepada yang lebih tua.

1. **Hubungan Sosial**

Hubungan sosial seperti atasan dan bawahan, senior dan junior, guru dan murid, penjual dan pembeli memperhatikan penggunaan bahasa atau pemilihan kata-kata. Orang yang berstatus tinggi bebas memilih untuk menggunakan bentuk netral atau sopan. Sementara itu, orang yang berstatus rendah menggunakan bentuk sopan.

1. **Status Sosial**

Orang-orang Jepang yang memiliki status sosial tertentu seperti bangsawan, keluarga kerajaan, dosen, dokter, dan petinggi dalam pemerintahan pada zaman sebelum Perang Dunia II menggunakan bentuk sopan saat berbicara.

1. **Jenis Kelamin**

Orang-orang dengan jenis kelamin yang sama cenderung menggunakan bahasa yang lebih akrab daripada ketika berbicara dengan lawan jenis.

1. **Keanggotaan Kelompok**

Pada masyarakat Jepang dikenal konsep *uchi* dan *soto. Uchi* merupakan keanggotaan di dalam grup, meliputi keluarga dan kelompok di mana kita bergabung. Sedangkan *soto* merupakan keanggotaan di luar grup, yang meliputi pihak di luar dan kelompok lain. Orang Jepang akan menggunakan bentuk biasa saat berbicara dengan orang yang termasuk *uchi* dan menggunakan bentuk sopan kepada orang yang termasuk *soto.*

1. **Situasi**

Ada dua macam situasi, yaitu situasi formal dan tidak formal. Karena situasi dapat mempengaruhi bentuk tuturan, maka sebagai penutur perlu memperhatikan penggunaan bentuk bahasa. Contohnya saat seseorang marah, ia mengubah tuturannya dari bentuk sopan ke bentuk biasa.

### 2.2.5 Strategi Kesantunan (ポライトネス・ストラテジー)

Menurut Brown dan Levinson (1987) kesantunan merupakan suatu tindakan untuk mencegah dan menangani tindak tutur yang mengancam citra diri atau mukaorang lain, yang biasa disebut FTA (*Face Threatening Acts*) dan dalam bahasa Jepang disebut *feisu shingai koui* (フェイス侵害行為). Dengan kata lain, penutur mempertimbangkan 3 keinginan berikut:

Mengomunikasikan isi ancaman wajah.

Menjadi lebih efisien atau pada keadaan mendesak.

Menyelamatkan wajah lawan tutur.

Brown dan Levinson dalam bukunya mengemukakan lima strategi kesantunan, yaitu:

1. ***Bald on record* (Strategi bertutur dengan terus terang tanpa basa-basi) 直言**

Strategi ini sesuai dengan prinsip yang dikatakan dalam maksim Grice. Maksim-maksim tersebut merupakan karakter intuitif dari prinsip percakapan yang akan menjadi pedoman untuk mencapai komunikasi yang efisien secara maksimal. Dengan strategi ini penutur tidak melakukan usaha apapun untuk meminimalisir ancaman bagi muka lawan tutur. Contoh:

あぶない！どいて！

*Abunai! Doite!*

‘Bahaya! Pindah!’

(Takiura, 2008: 33)

1. ***Positive Politeness* (Strategi bertutur dengan kesantunan positif)**

**ポジティブ・ポライトネス**

Kesantunan positif adalah upaya penyelamatan muka positif lawan tutur. Di mana penutur memberi kesan menerima dan menghargai keinginan lawan tutur untuk menunjukkan bahwa dia ingin lebih akrab dengan lawan tutur. Dengan begitu penutur meminimalisir FTA. Dalam strategi ini dibagi lagi ke dalam 15 sub-strategi, yaitu:

1. Memperhatikan diri lawan tutur. Contoh:

あ、髪切ったんだ！イメージ変わったね～。  
*A, kami kittanda! imeji kawattane*..  
‘Ah, potong rambut ya! Jadi berubah penampilannya...’

(Takiura, 2008: 35)

1. Memberi pengakuan dan simpati yang lebih pada lawan tutur. Contoh:

A : 免許、取ったんだ。

*Menkyo, tottanda*.

‘Aku sudah dapatkan lisensi mengemudiku.’

B : へえ、そうなんだ、すご～～い！！

*Hee, sounanda, sugooiii!!*

‘Eeh, benarkah? Hebaatt!!’

(Takiura, 2008: 35)

1. Mengintensifkan ketertarikan pada lawan tutur. Contoh:

朝起きて時計見たら9時すぎてんの。やべっ！って超ダッシュで家出て駅着いたら、『本日は休日運転のため...』とか言ってて。それって祝日じゃん、マジ信じらんね～！

*Asa okite tokei mitara kujisugitenno. Yabee! tte chou dasshu de, ie dete, eki tsuitara “honjitsu wa kyuujitsu unten no tame..” to kaittete. Sorette shukujitsujan, maji shinjiranne*~*!*

‘Ketika bangun tidur di pagi hari dan melihat jam, ternyata sudah pukul sembilan lebih. Gawat! Aku langsung bergegas berangkat, setelah tiba di stasiun tertulis “Hari ini adalah hari libur mengemudi…” Ini hari libur, sangat sulit ku percaya!’

(Takiura, 2008: 35)

1. Menggunakan penanda identitas kelompok. Contoh:

A : かおりん、おはよ～！２限りなに？

*Kaorin, ohayo~! ni giri nani?*

*‘*Pagi, Kaolin! Pelajaran kedua apa?’

B : チャイ語の読解。

*Chai go no dokkai.*

*‘*Membaca bahasa Chai.’

A : だれ？

*Dare?*

*‘*Siapa?’

B : ヨッシー

*Yossh~*

*‘*Yeah~’

A : あー、がんばってね～

*Aa, ganbatte ne~*

*‘*Ah, semangat ya~’

(Takiura, 2008: 35)

1. Mencari persetujuan. Contoh:

(ブティックで品物を眺めていると店員が)

そういうジャケット、最近人気ですよね～

*(Butikku de shinamono wo nagameteiru ten’in ga)*

*Sou iu jaketto, saikin ninki desuyone*.

‘(Pegawai yang sedang melihat barang di butik)’

‘Jaket yang seperti itu belakangan ini sedang tren ya.’

(Takiura, 2008: 35)

1. Menghindari perselisihan/ketidaksetujuan. Contoh:

A : 高校、テニス部だったけ？

*Koukou, tenisu bu dattake?*

‘Kamu ketika SMA, ikut klub tenis ya?’

B : うん、中学んときね～。高校は帰宅部だったけど。

*Un, chugakuntokine.. koukou wa kitakubu dattakedo*.

‘Iya ketika SMP. Ketika SMA ikut klub *homecoming.*’

(Takiura, 2008: 35)

1. Menegaskan kesamaan pendapat/praanggapan. Contoh:

バーゲンとかあると、つい買いたくなるじゃないんですか。それでい つも買いすぎちゃって。

*Baagen toka aruto, tsui kaitaku naru janaindesuka? Sorede itsumo kaisugichatte.*

‘Ketika ada tawaran, jadi pengen beli kan? Karena itu aku selalu membeli terlalu banyak.’

(Takiura, 2008: 35)

1. Membuat candaan. Contoh:

(テレビを買ってもうすこしまけてもらいたい客が店員に言う）

*(Terebi wo kattemorau shukoshi maketemoraitai kyaku ga ten’in ni iu)*

(Pembeli yang ingin membeli TV dan memiliki beberapa sisa uang berkata kepada penjual)

Pembeli : そのテレビの台もつけといてえな

*Sono terebi no dai mo tsuketoiteena*

‘Apakah rak TV itu juga bisa menjadi bonus?’

Penjual : そんなことしたら台無しでんがな

*Sonna koto wo shitara dai nashidengana*

‘Kalau begitu aku yang akan hancur.’

(Takiura, 2008: 36)

1. Menyatakan pemahaman mengenai keinginan/pendapat lawan tutur. Contoh:

ベビースターラーメンとか、好きでしょ？これ、ちょっと食べてみない？  
*Bebii sutaa raamen toka, sukideshou? Kore, chotto tabeteminai?*‘Kamu suka B*aby Star* ramen, kan? Ini, mau coba?’

(Takiura, 2008: 36)

1. Menawarkan bantuan atau janji. Contoh:

あ、その本、持ってるよ。こんど貸してあげよっか？

*A, sono hon, matteruyo. Kondo kashite ageyokka?*

‘Ah, tunggu, aku punya buku itu. Mau ku pinjami?’

(Takiura, 2008: 36)

1. Menunjukkan sikap optimis. Contoh:

借りた本、忘れちゃった。今度会ったとき返せば平気だよね？  
*Karita hon, wasurechatta. Kondo atta toki kaeseba heiki dayone?*‘Aku lupa buku yang ku pinjam. Ku kembalikan ketika bertemu lagi tidak  
apa-apa, kan?’

(Takiura, 2008: 36)

1. Melibatkan penutur dan lawan tutur dalam kegiatan yang sama. Contoh:

(医者が患者に)

｢じゃあお薬出しますので、それでしばらく様子を見ましょうね｣

*(Isha ga kanja ni)*

*Jaa okusuri dashimasunode, sorede shibaraku youshu wo mimashoune.*

‘(Dokter kepada pasiennya)’

‘Baiklah, karena sudah kuberi obat, mari kita lihat perkembangannya.’

(Takiura, 2008: 36)

1. Memberikan atau menanyakan alasan. Contoh:

パーティーに行こうよ。ぜったい楽しいから。

*Paatii ni ikouyo. Zettai tanoshikara*.

‘Ayo pergi ke pesta. Karena pasti seru.’

(Takiura, 2008: 36)

1. Mengasumsikan atau menyatakan hubungan timbal balik. Contoh:

こないだおごってもらったから、今日はわたしが払うね。

*Konaida ogotte moratta kara, kyou wa watashi ga harau ne.*

‘Karena kemarin kamu sudah bayar, hari ini gantian aku yang bayar ya.’

(Takiura, 2008: 36)

1. Memberikan hadiah (barang, simpati, pemahaman, kerja sama) pada lawan

tutur. Contoh:

資料の準備？いま手空いてるから、手伝うよ。

*Shiryou no junbi? Ima teaiterukara, tetsudauyo.*

‘Mempersiapkan dokumen? Karena sedang senggang, aku bantu ya.’

(Takiura, 2008: 36)

1. ***Negative Politeness* (Strategi bertutur dengan kesantunan negatif)**

**ネガティブ・ポライトネス**

Strategi kesantunan negatif adalah tindakan yang dilakukan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Tindakan ini adalah dasar dari perilaku menghargai. Strategi ini dibagi ke dalam 10 sub-strategi sebagai berikut:

1. Menyatakan ungkapan tidak langsung. Contoh:

日程が決まり次第、御連絡をいただければと思います。

*Nittei ga kimari shidai, gorenraku wo itadakereba to omoimasu.*

‘Silahkan hubungi kami segera, setelah jadwal diputuskan.’

(Takiura, 2008: 40)

1. Memberi pertanyaan atau batasan. Contoh:

(志望校を決める三者面談で教師が）  
｢この学校は……、ちょっと無理みたいですね｣  
*(Shiboukou wo kimeru sansha mendan de kyoushi ga)  
Kono gakkou wa..., chotto muri mitai desune*‘(Dalam pertemuan dengan orang tua murid, guru menjelaskan mengenai  
sekolah lanjutan murid)’  
‘Sekolah ini…, sepertinya tidak mungkin ya.’

(Takiura, 2008: 40)

1. Menunjukkan sikap pesimis. Contoh:

もし手が空いてたら見てほしい書類あるんだけど、今日は無理そうかな。

*Moshi te ga aitetara mitehoshii shorui arundakedo, kyou wa muri soukana.*

‘Jika senggang ada beberapa dokumen yang ingin saya lihat, tapi untuk hari ini sepertinya tidak mungkin, ya.’

(Takiura, 2008: 40)

1. Mengurangi beban permintaan pada lawan tutur. Contoh:

ほんの１分だけでいいんですが、お時間いただけません

でしょうか？

*Hon no ippun dakede iindesuga, ojikan itadakemasendeshouka?*

‘Meskipun hanya satu menit, bolehkah saya meminta waktunya?’

(Takiura, 2008: 40)

1. Memberikan rasa hormat. Contoh:

(高級料理屋で)

お食事をお持ちしていい頃になりましたら、お声をおかけくださ

いませ。

*(Koukyuu ryouriya de)*

*Oshokuji wo omachishite ii koro ni narimashitara, okoe wo okakekudasaimase.*

‘(Di sebuah restoran mewah)

Tolong beritahu jika makanannya sudah siap untuk dibawa.’

(Takiura, 2008: 40)

1. Permohonan maaf. Contoh:

こないだはどうもありがとう。いつも気をつかってもらっちゃって、ほんと申し訳ないね。  
*Konaida wa doumo arigatou. Itsumo ki wo tsukatte morachatte, honto  
moushiwakenaine*.  
‘Terimakasih untuk yang kemarin. Maaf jika saya selalu merepotkan.’

(Takiura, 2008: 40)

1. Tidak menggunakan sebutan penutur dan lawan tutur. Contoh:

ああ、これこわれちゃったんだね。

*Aa, kore kowarechattandane*

‘Ah, ini rusak ya.’

(Takiura, 2008: 41)

1. Menempatkan tindakan ancaman muka sebagai aturan umum. Contoh:

こちらの商品は、事前に御予約いただくことになっておりまして… *Kochira no shouhin wa, jizen ni goyoyaku itadaku koto ni natteorimashite...*

‘Untuk barang yang ini, silahkan dipesan terlebih dahulu…’

(Takiura, 2008: 41)

1. Menominalisasi pernyataan. Contoh:

(“とても嬉しい”の意味で) 望外の喜びです。

*(“totemo ureshii” no imi de) Bougai no yorokobi desu*

‘Kebahagiaan yang tidak terduga. (dalam artian “sangat bahagia”)’

(Takiura, 2008: 41)

1. Menyatakan bahwa penutur memberikan kebaikan (hutang) atau tidak pada

lawan tutur. Contoh:

重くて本当に申し訳ないですが、お持ち帰りいただけたら幸いです。

*Omokute hontouni moshiwakenaidesuga, omachi kaerita itadaketara saiwai desu.*

‘Maaf ini memang terlalu berat, tapi saya sangat senang jika anda bisa membawanya pulang.’

(Takiura, 2008: 41)

1. ***Bald Off Record* (Strategi bertutur dengan tidak langsung)**

**ほのめかし**

Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan mengancam muka namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Strategi ini bertentangan dengan maksim Grice yaitu maksim relevansi, maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim keteraturan. Strategi ini dibagi ke dalam 15 sub-strategi sebagai berikut:

**Melanggar Maksim Relevansi**

1. Memberi petunjuk pada lawan tutur untuk melakukan tindakan. Contoh:

今日は暑かったから喉が渇くね。(ビールでも飲みに行きたいな)

*Kyou wa atsukattakara nodo ga kawakune. (biiru demo nomi ni ikitaina)*

‘Karena hari ini cuacanya panas, ternggorokan jadi kering ya. (Ingin minum bir)’

(Takiura, 2008: 42)

1. Memberi petunjuk yang terkait tindakan yang diminta pada lawan tutur. Contoh:

うち、この近くなんだ。（ちょっと寄っていかない？）

*‘Uchi, kono chikaku nanda. (chotto yotte ikanai?)’*

Rumahku di dekat sini, lho. (Mau mampir sebentar?)

(Takiura, 2008: 42)

1. Mengisyaratkan praanggapan. Contoh:

ああ、今日もまた皿洗い当番だ！（やらずに楽してる人がいる！）

*Aa, kyou mo mata sara arai touban da! (yarazuni raku shiteru hito ga iru!)*

‘Ah, giliranku untuk mencuci piring lagi hari ini! (Ada orang yang senang tidak mencuci piring.)’

(Takiura, 2008: 42)

**Melanggar Maksim Kuantitas**

1. Membuat pernyataan kurang dari sebenarnya. Contoh:

Orang tua : 最近どうだ？

*Saikin dou da?*

‘Akhir-akhir ini bagaimana?’

Anak : べつに、普通、かな。（べつに話したいことないん

だけど）

*Betsuni, futsu kana (betsuni hanashitai koto naindakedo)*

‘Tidak ada apa-apa, biasa saja. (Tidak ada yang ingin dibicarakan)’

(Takiura, 2008: 43)

1. Memberi pernyataan yang berlebihan. Contoh:

A : 来来軒ってどこですか？

*Rairai noki tte doko desuka?*

‘Di mana Rairaiken?’

B : そこの角曲がったとこだけど、この辺の人はあまり行かない

ね。（まずいからやめとけ）

*Sono no kado magatta tokodakedo, kono hen no hito wa amari*

*ikanaine. (mazui kara yametoke)*

‘Habis belokan situ, tapi orang-orang sekitar sini jarang pergi ke sana.

(Jangan ke sana karena tidak enak ramennya)’

(Takiura, 2008: 43)

1. Mengulang tuturan yang tidak berguna. Contoh:

A : それ、おいしい？

*Sore, oishii?*

‘Itu enak?’

B : カップ麺はカップ麺だよ。（しょっせんはカップ麺、たかが

知れてる）

*Kappu men wa kappu men da. (shossen wa kappu men, taka ga*

*shireteru)*

‘*Cup noodle* ya *cup noodle*. (Pasti tau kualitas *cup noodle*)’

(Takiura, 2008: 43)

**Melanggar Maksim Kualitas**

1. Menggunakan penyangkalan. Contoh:

A : あの人、好き？

*Ano hito, suki?*

‘Kamu suka orang itu?’

B : 好きなような、嫌いなような。（何ともいわく言い難い）

*Sukinayouna, kirainayouna. (nantomo iwaku ii gatai)*

‘Suka sih, tapi benci juga. (Sangat susah untuk mengatakannya)’

(Takiura, 2008: 43)

1. Memberikan pernyataan yang sebaliknya. Contoh:

家にこもるしかない最高の天気の連休だった！（こんな最低の連休、どうしてくれるんだ！）

*Ie ni komorushikanai saikou notenki no renkyuu datta! (konna saiteino renkyuu, doushite kurerunda!)*

‘Ini adalah liburan dengan cuaca terbaik, tapi harus tetap di rumah. (Liburan yang singkat seperti ini, apa yang harus dilakukan!)’

(Takiura, 2008: 43)

1. Menggunakan kiasan. Contoh:

王子様さがすのも大変だからねえ。（結婚相手に高望みしすぎだ）

*Oujisama sagasu no mo taihen dakara nee. (kekkon aite ni takanozomishisugida)*

‘Karena mencari sang pangeran pun akan sulit. (Terlalu berekspetasi tinggi

dalam mencari pasangan hidup)’

(Takiura, 2008: 43)

1. Menggunakan pertanyaan retorik. Contoh:

わたしの悪いのかな。（悪いのはそっちじゃないの？）

*Watashi no waruino kana. (warui no wa socchi janaino?)*

‘Mungkin ini salahku ya. (Bukankah hal itu sebuah kesalahan?)’

(Takiura, 2008: 43)

**Melanggar Maksim Cara**

1. Memberikan pernyataan ambigu

あの人、 AB型だから。（天才肌か変わり者のどっちかだ）  
*Ano hito, AB gata da kara. (tensaihada ka kawari mono no docchika da)*‘Orang itu golongan darahnya AB. (Jenius atau aneh, yang mana?)’

(Takiura, 2008: 43)

1. Menyamarkan objek. Contoh:

どこかで誰かさんと会ってるんじゃないの？ （どうせまたデートだろう）

*Dokoka de dareka san to atterunjanaino? (douse mata deeto darou)*

‘Bukankah nantinya juga akan bertemu seseorang di suatu tempat?

(Bagaimanapun juga, nanti punya pacar lagi, kan?)’

(Takiura, 2008: 43)

1. Menggeneralisasikan konteks secara berlebihan. Contoh:

安物買いの銭失いって言うね。（小さなケチをするから結局損したでしょ！）

*Yasumonogai no zeni ushinaitte iu ne. (chisana keki wo suru kara kekkyoku*

*sonshita desho)*

‘Katanya kehilangan uang kalau beli barang murah. (Kalau jadi orang pelit

pada akhirnya akan kehilangan.)’

(Takiura, 2008: 43)

1. Menggantikan lawan tutur dengan orang lain yang tidak terancam

muka/wajahnya. Contoh:

誰かそこの醤油とれる人いる？（近くいるあなた、醤油とっ て！）  
*Dareka soko no shouyu toreruhito iru? (chikakuiru anata, shouyu totte!)*‘Adakah seseorang yang bisa mengambilkan shoyuu di situ? (Kamu yang di dekat ku, ambilkan *shoyuu*-nya!)’

(Takiura, 2008: 44)

1. Menggunakan tuturan yang tidak lengkap dengan menggunakan tanda

ellipsis. Contoh:

あ、会社の窓......。（...が開いていますよ！）

*A, kaisha no mado.... (.....ga hiraiteimasuyo)*

‘Ah, jendela kantornya.... (....kebuka!)’

(Takiura, 2008: 44)

1. ***Don’t Do the FTA* (Strategi tidak mengancam muka)**

**行為回避**

Strategi kesantunan bertutur dalam hati adalah strategi yang tidak mengancam muka lawan tutur karena penutur tidak melakukan upaya penyelamatan wajah. Strategi dilakukan dalam diam atau dalam hati.

Strategi yang merupakan bentuk paling sopan digunakan ketika pembicara merasa tidak nyaman ketika membuat permintaan. Oleh karena itu, pembicara lebih suka memberikan petunjuk untuk memuaskan keinginannya dengan tidak mengatakan apa-apa.

### 2.2.6 Drama *Naito Dokutā*

*Naito Dokutā* adalah serial drama dari Fuji TV yang mulai tayang pada 21 Juni-13 September 2021 lalu. Drama yang berjumlah sebelas episode ini ditayangkan setiap hari Senin. *Naito Dokutā* merupakan drama dengan genre *drama medical* yang bercerita tentang lima dokter di sebuah rumah sakit yang ditugaskan sebagai dokter malam untuk menangani keadaan darurat. Mereka adalah Asakura Mitsuki, Naruse Akihito, Fukazawa Shin, Sakuraba Shun, dan Takaoka Yukiho.

Sistem perawatan medis darurat Jepang menderita akibat kekurangan tenaga kerja. Kerja lembur para dokter dalam perawatan medis darurat menjadi meningkat, karena kurangnya dokter yang berpengalaman. Perawatan medis darurat pada malam hari dinilai lebih buruk daripada siang hari. Rumah Sakit Hakuoukai Asahi Kaihin, yang merupakan cabang rumah sakit dari Grup Hakuoukai, memulai reformasi sistem perawatan medis darurat. Mereka menciptakan sistem dokter malam. Dokter malam adalah tim medis darurat yang hanya bekerja pada malam hari. Berkat sistem ini, sistem *shift* ditinggalkan dan rumah sakit dapat memberikan perawatan yang tepat 24 jam sehari. Kelima dokter ini berbeda dalam kepribadian dan usia, tetapi memiliki prinsip yang sama, yaitu dengan tidak pernah menolak pasien dalam keadaan apapun.

# BAB III

# PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan beberapa sampel dari hasil analisis data. Analisis data dalam penelitian ini meliputi (1) bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama menurut Grice dan (2) strategi  
kesantunan dari Brown dan Levinson yang digunakan tokoh pria ketika mematuhi atau melanggar prinsip kerja sama dalam berkomunikasi. Data diambil dari drama Jepang berjudul *Naito Dokutā* sebanyak 3 episode. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 28 data yang mengandung strategi kesantunan pada prinsip kerja sama yang dituturkan oleh tokoh pria.

3.1 Analisis Strategi Kesantunan pada Prinsip Kerja Sama dalam Drama *Naito Dokutā* oleh Tokoh Pria

### 3.1.1 Strategi pada Pematuhan Prinsip Kerja Sama

Pematuhan prinsip kerja sama terjadi jika partisipan memberikan kontribusi dalam percakapan sesuai dengan kebutuhan di mana tujuan percakapan dapat diterima atau dicapai oleh masing-masing partisipan. Dalam analisis ini ditemukan 16 data dari tokoh pria yang mematuhi prinsip kerja sama. Data yang ditemukan berupa variasi dari pematuhan tiga maksim prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Berikut merupakan beberapa uraian analisis dari data yang ditemukan:

**Data I.2**

Konteks: Dialog terjadi pada pagi hari yang sibuk antara Masuda dan Niimura yang sedang bertugas untuk menyiapkan peralatan medis. Mereka melihat Negishi dimarahi oleh Dokter Kashima karena tidak menjalankan pekerjaannya dengan baik. Sebelumnya Masuda mendengar bahwa Negishi telah bekerja melampaui waktu bekerjanya, yang kemudian ia ceritakan kepada Niimura. Niimura yang mendengar pun terkejut.

Masuda :(1.2.1) 知ってる根岸先生？今日で連続48時間勤務だってさ｡

*Shitteru Negishi sensei? Kyou de renzoku 48 jikan kinmu datte sa.*

‘Apakah kamu dengar tentang Dokter Negishi? Dia bekerja 48 jam berturut-turut hari ini.’

Niimura : (1.2.2)えっ!? 余裕で過労死ライン超えてるじゃないですか｡

*Ee!? Yoyuu de karoushi rain koe teru janaidesu ka.*

‘Eh!? Bukankah itu melewati waktu jam kerjanya?’

Masuda : (1.2.3)そう｡ 嘉島先生もエグいことするよね｡

*Sou. Kashima sensei mo egui koto suru yo ne.*

‘Benar. Dokter Kashima juga melakukan beberapa hal yang buruk bukan.’

(ND, 2021:Eps. I,00:03:09-00:03:16)

Tuturan (1.2.2) bergaris bawah pada data I.2 yang dituturkan oleh Niimura mematuhi prinsip kerja sama yaitu pada maksim relevansi. Dikatakan mematuhi karena penutur memenuhi aturan maksim relevansi, yaitu memberikan kontribusi yang relevan. Dalam hal ini Niimura memberikan kontribusi yang masih sesuai dengan topik pembicaraan untuk merespons tuturan Masuda pada (1.2.1). Tuturan *janai desu ka* tersebut mengandung maksud untuk menyatakan konfirmasi pada tuturan lawan tutur, bahwa Negishi yang bekerja selama 48 jam berarti telah melewati batas jam kerjanya.

Masuda pada tuturan (1.2.1) tersebut sedang membicarakan Negishi yang sedang dimarahi oleh Dokter Kashima karena melakukan kesalahan kepada Niimura. Masuda berasumsi bahwa Negishi melakukan kesalahan karena lelah akibat 48 jam bekerja. Niimura yang terkejut merespons dengan tuturan berupa konfirmasi kepada Masuda untuk memastikan apakah yang baru saja ia dengar tidak salah. Meskipun tuturan Niimura berupa pertanyaan, tetapi tuturan (1.2.2) di atas masih berada pada topik pembicaraan

Melalui dialog yang dituturkan oleh Niimura (penutur) pada (1.2.2) di atas dipahami bahwa tindakan meminta konfirmasi tersebut menyiratkan maksud untuk menegaskan kesamaan pendapat dengan lawan tutur. Oleh karena itu, Niimura menggunakan sub-strategi positif 7, yaitu menegaskan kesamaan pendapat atau praanggapan untuk mendapatkan kesan bahwa penutur tertarik dengan cerita atau gosip yang dituturkan oleh lawan tutur. Penggunaan bentuk *janai desu ka* merupakan bentuk kasual dari *ja arimasen ka.* Bentuk ini diyakini sebagai penekanan pada maksud tuturannya. Penggunaan strategi ini masih sesuai dengan topik pembicaraa, sehingga mematuhi maksim relevansi.Strategi ini digunakan karena dipengaruhi oleh faktor keakraban dan keanggotaan kelompok, yaitu Niimura dan Masuda merupakan rekan kerja di bagian yang sama. Sehingga Niimura tidak perlu bertutur dengan bentuk *keigo* untuk memberikan respons terhadap tuturan Masuda.

**Data I.3**

Konteks: Percakapan terjadi antara Yakumo dan Reiko ketika sedang rapat. Rapat tersebut dihadiri oleh para petinggi di Grup Hakuoukai Rumah Sakit Asahi Kaihin. Saat itu Yakumo selaku kepala rumah sakit sedang menjelaskan dengan panjang lebar bahwa di Jepang sedang mengalami kekurangan tenaga kerja medis, termasuk di Rumah Sakit Asahi Kaihin. Mendengar penjelasan yang bertele-tele tersebut, Reiko memotong pembicaraan Yakumo untuk meminta kejelasan apa yang sebenarnya ingin dibicarakan. Merasa tidak enak, kemudian Yakumo langsung mengungkapkan keinginannya menanggapi pertanyaan dari Reiko.

Yakumo : (1.3.1)日本の救急医療はこれまでにない深刻な人手不足に悩まされています｡そしてこれはわれわれ柏桜会グループにとっても決して人ごとではない由々しき問題であります｡医者の善意や熱意を頼りに過重労働を強いるのは当たり前｡こんな環境では患者の命を奪う医療ミスにつながりかねません。医者の労働時間を制限し働く環境を整えることは急務です｡

*Nihon ni Kyūkyū iryō wa kore made ni nai shinkoku na hito debusoku ni nayamasa rete imasu. Soshite kore wa wareware Hakuoukai Guru-pu ni totte mo kesshite hito-goto de wa nai yuyushiki mondai de arimasu. Isha no zen'i ya netsui o tayori ni ka jūrōdō o shiiru no wa atarimae. Konna kankyō de wa kanja no inochi o ubau iryō misu ni tsunagari kanemasen. Isha no rōdō jikan o seigen shi hataraku kankyō o totonoeru koto wa kyūmu desu.*

‘Layanan Medis Darurat di Jepang mengalami kekurangan tenaga kerja yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dan bagi kami, Grup Hakuoukai pun ini juga masalah serius yang tidak boleh dianggap enteng. Wajar untuk mengandalkan niat yang baik dan antusiasme dari para dokter untuk bekerja dengan keras. Tapi lingkungan seperti itu bisa saja menyebabkan kecerobohan medis yang bisa merenggut nyawa para pasien. Ada cara untuk membatasi jam kerja dokter dan memperbaiki lingkungan kerjanya.’

Reiko S. : (1.3.2)あの、そんなことは分かりきっています｡ あのう、

さっ きから何を おっしゃりたいんですか｡

*Ano, sonna koto wa wakari kitte imasu. Anou, sakki kara nani wo ossharitaindesu ka.*

‘Permisi, kami sudah tahu itu. Jadi apa yang sebenarnya ingin anda bicarakan?’

Yakumo : (1.3.3)あっ…｡ そこで、当院 あさひ海浜病院では、いち早く

被験的に、大規模な勤務体系の改革を行いたいと思います｡

*Aa… Sokode, tōin Asahi Kaihin Byouin de wa, ichihayaku hiken-teki ni, daikibona kinmu taikei no kaikaku o okonaitai to omoimasu.*

‘Ah… Jadi, di Rumah Sakit Asahi Kaihin, (kami) ingin melakukan perubahan sistem kerja dengan skala besar.’

(ND, 2021:Eps. I,00:03:26-00:04:14)

Melalui tuturan (1.3.3) pada data I.3 dapat dipahami bahwa Yakumo (penutur) mengungkapkan tuturan yang bergaris bawah tersebut mematuhi prinsip kerja sama, yaitu pada maksim kuantitas. Pematuhan terjadi karena penutur memenuhi salah satu aturan maksim kuantitas, yaitu memberikan kontribusi yang informatif. Dalam hal ini Yakumo memberikan kontribusi yang cukup informatif untuk menjawab tuturan pertanyaan dari Reiko pada (1.3.2). Tuturan …*daikibona kinmu taikei no kaikaku o okonaitai to omoimasu.* ‘…ingin melakukan perubahan sistem kerja dengan skala besar’ tersebut sudah jelas bahwa Yakumo akan melakukan perubahan sistem kerja di rumah sakit dalam mengatasi kekurangan tenaga kerja medis. Hal ini ditekankan melalui penggunaan bentuk *~tai to omou* yang berarti ‘berpikir akan~’ atau ‘ingin melakukan sesuatu’, sehingga tuturan tersebut menunjukkan maksud penutur yang berkeinginan untuk melakukan perubahan pada sistem kerja.

Tuturan Yakumo pada (1.3.1) sebelumnya terlalu bertele-tele karena para peserta rapat sudah mengetahui kondisi bahwa sedang terjadi krisis tenaga kerja medis di Jepang yang ditunjukkan melalui tuturan Reiko pada (1.3.2). Merasa jenuh dan geram, Reiko menambahkan berupa tuturan pertanyaan mengenai apa yang sebenarnya ingin dikatakan oleh Yakumo pada pernyataannya. Oleh karena itu, Yakumo menuturkan tuturan yang tidak berlebihan pada (1.3.3) di atas agar peserta rapat dapat menangkap maksud tuturan yang disampaikan pada rapat tersebut.

Dari dialog di atas dapat dipahami bahwa penutur (Yakumo) mengungkapkan tuturan (1.3.3) tersebut dengan maksud untuk meminta para petinggi, staf, dan seluruh dokter di Rumah Sakit Asahi Kaihin bersinergi menyukseskan perubahan sistem kerja dalam menanggapi krisis tenaga kerja medis yang sedang terjadi. Tindakan berupa permintaan tersebut dapat mengancam muka negatif para lawan tuturnya. Melalui tuturan tersebut, Yakumo berusaha meminimalisir paksaan kepada para petinggi, staf, maupun seluruh dokter untuk menyetujui permintaannya mengenai perubahan sistem kerja. Permintaan tidak langsung tersebut merupakan strategi untuk mengurangi FTA, yaitu sub-strategi negatif 1, yaitu menyatakan ungkapan tidak langsung yang diungkapkan melalui penggunaan bentuk *~tai to omou* biasanya digunakan untuk menunjukkan keinginan, harapan, atau tujuan penutur. Bentuk ini merupakan bentuk yang lebih sopan dalam mengungkapkan keinginan *~tai.* Penggunaan strategi ini digunakan dengan memberikan informasi yang informatif, sehingga mematuhi maksim kuantitas. Strategi ini digunakan dengan dipengaruhi oleh faktor hubungan sosial antara atasan dan bawahan serta situasi formal. Meskipun Yakumo memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari lawan tuturnya, tetapi dalam situasi formal tetap harus menggunakan bentuk sopan dalam menyampaikan permintaan atau perintah.

**Data I.4**

Konteks: Dialog terjadi antara atasan dan bawahan, yaitu Yakumo selaku kepala rumah sakit dan Hongo sebagai dokter senior, di ruang kerja Yakumo. Yakumo memberitahu Hongo bahwa ia telah menentukan kandidat dokter yang akan bekerja sebagai dokter malam. Seperti yang telah disepakati Hongo akan menjadi penanggung jawab dokter malam. Hongo tidak langsung menyetujui, namun memberikan nama kandidat lain untuk disetujui oleh Yakumo.

Yakumo : (1.4.1)何とかメンバー５人集めたよ｡ 約束どおり指導医を引き

受けてくれるね？

*Nantoka menbā 5-ri atsumeta yo. Yakusoku-dōri shidō-i o hikiukete kureru ne?*

‘Aku telah mengumpulkan 5 anggotanya. Seperti yang dijanjikan, kamu akan menjadi pembimbing, kan?’

Hongo : (1.4.2)何人残るか分かりませんが、それでもよろしければ｡

*Nan-ri nokoru ka wakarimasenga, sore demo yoroshikereba.*

‘Aku tidak tahu berapa banyaknya, tetapi jika tidak keberatan kau

harus setuju dengan yang ini.’

(ND, 2021:Eps. I,00:05:38-00:05:49)

Tuturan (1.4.2) bergaris bawah di atas dituturkan oleh Hongo mematuhi prinsip kerja sama yaitu pada maksim relevansi. Dikatakan mematuhi karena penutur memenuhi aturan maksim relevansi, yaitu memberikan kontribusi yang relevan. Dalam hal ini Hongo memberikan kontribusi yang masih sesuai dengan topik pembicaraan untuk menjawab tuturan Yakumo pada (1.4.1). Tuturan *sore demo yoroshikereba* tersebut mengandung maksud bahwa Hongo menunjukkan permintaan pada Yakumo untuk menyetujui kandidat yang disarankan oleh Hongo. *Sore* merupakan kata tunjuk yang merujuk pada dokumen formulir berisi nama kandidat yang disarankan oleh Hongo dan *yoroshikereba* menunjukkan penekanan pada tuturan permintaan Hongo.

Tuturan Yakumo pada (1.4.1) tersebut merupakan tuturan pernyataan bahwa ia telah menentukan 5 kandidat nama yang akan bergabung dalam dokter malam dan meminta konfirmasi pada Hongo untuk menjadi pembimbing atau penanggung jawab dokter malam. Yakumo bisa saja berasumsi bahwa Hongo langsung menyetujui kandidat dokter malam yang dipilihnya. Namun, Hongo mengungkapkan persetujuannya secara implisit, dengan mengatakan bahwa ia tidak tahu berapa jumlah dokter malam yang akan ditugaskan dan menyarankan satu kandidat lain untuk disetujui oleh Yakumo. Meski demikian, tuturan permintaan Hongo pada (1.4.2) di atas masih pada topik pembicaraan.

Melalui tuturan permintaan yang dituturkan oleh Hongo pada (1.4.2) di atas menyiratkan maksud bahwa ia menyetujui kandidat yang dipilih oleh Yakumo dan bersedia menjadi penanggung jawab dokter malam dengan meminta Yakumo untuk menyetujui kandidat yang disarankan oleh Hongo. Tindakan berupa permintaan tersebut dapat mengancam wajah negatif lawan tuturnya, terlebih dituturkan oleh bawahan. Tuturan permintaan tersebut diungkapkan melalui penggunaan bentuk *yoroshikereba.* Bentuk ini biasa digunakan saat penutur meminta atau menawarkan sesuatu kepada lawan bicara secara sopan. Penggunaan *yoroshikereba* pada tuturan permintaan Hongo di atas merupakan strategi untuk mengurangi FTA, yaitu sub-strategi negatif 4 mengurangi beban permintaan pada lawan tutur dengan mengatakan ‘...tetapi jika tidak keberatan…’. Penggunaan strategi ini masih sesuai dengan topik yang sedang terjadi, sehingga mematuhi maksim relevansi. Strategi ini digunakan karena dipengaruhi oleh faktor hubungan sosial, yaitu Yakumo yang merupakan lawan tutur adalah atasannya yang merupakan kepala rumah sakit. Sehingga Hongo perlu bertutur santun untuk mengurangi beban permintaannya dengan menjaga muka negatif lawan tutur.

**Data I.6**

Konteks: Malam itu rumah sakit menerima tiga pasien gawat darurat, sehingga semua dokter malam sibuk menangani para pasien. Sakuraba yang merasa belum melakukan apapun meminta kepada Dokter Hongo untuk diberi perintah agar bisa membantu rekannya menangani para pasien. Sakuraba langsung mengiyakan perintah dari Dokter Hongo, tetapi sebenarnya Sakuraba tidak mengetahui apa yang diminta oleh Dokter Hongo. Sakuraba kemudian berbisik kepada Fukazawa untuk bertanya padanya apa yang diminta oleh Dokter Hongo.

Sakuraba : (1.6.1)僕にも！僕にも何か指示をください｡

*Boku ni mo! Boku ni mo nani ka shiji wo kudasai.*

‘Aku juga! Tolong beri aku instruksi juga!’

Hongo : (1.6.2)そっちの患者にレベル１持ってけ｡ 分かるならな｡

*Socchi no kanja reberu one motte ke. Wakaru nara na.*

‘Bawa level 1[[1]](#footnote-1) untuk pasien itu. Kau pasti sudah tahu itu.’

Sakuraba : (1.6.3)はい！

*Hai!*

‘Baik!’

(1.6.4)あっ…｡ レベル１って何だっけ？

*Aa… Reberu one tte nan dakke?*

‘Aa… Apa itu level 1?’

Fukazawa : (1.6.5)俺に聞くなよ…｡

*Ore ni kiku na yo…*

‘Janganlah tanya aku…’

(ND, 2021:Eps. I,00:16:45-00:16:58)

Dari dialog Dokter Hongo pada tuturan (1.6.2) di atas dapat dipahami bahwa penutur mematuhi prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas pada tuturan yang bergaris bawah tersebut. Pematuhan terjadi karena penutur memenuhi salah satu aturan maksim kuantitas, yaitu memberikan kontribusi yang informatif. Dalam hal ini Dokter Hongo memberikan kontribusi yang cukup informatif bagi seorang dokter melalui tuturan berupa perintah. Hal itu ditandai dengan bentuk verba imperatif atau *meireikei doushi ~te* dengan akhiran *ke.* Bentuk perintah ini digunakan ketika tidak ada peluang untuk memberikan penjelasan atau petunjuk yang detail karena situasi darurat.Sehingga tuturan Dokter Hongo memiliki maksud bahwa seharusnya sebagai seorang dokter, Sakuraba bisa langsung mengerti apa yang diminta oleh Dokter Hongo tanpa harus ditambah informasi lain untuk menjelaskan apa itu level 1.

Tuturan Sakuraba pada (1.6.1) tersebut dituturkan karena ia belum melakukan tugas apa pun ketika rekan kerja yang lain sedang melakukan tugasnya masing-masing untuk menangangi pasien darurat yang membuat penutur (Dokter Hongo) berasumsi bahwa Sakuraba siap untuk diberi perintah apa saja. Sehingga Dokter Hongo memberi Sakuraba perintah tanpa memberikan informasi lebih mengenai apa yang dimintanya (level 1) dengan menuturkan (1.6.2).

Tuturan perintah Dokter Hongo pada (1.6.2) mematuhi maksim kuantitas sekaligus mengancam wajah lawan tutur. Dokter Hongo bisa saja berasumsi jika Sakuraba tidak paham dengan perintahnya, karena ia sudah mengenal Sakuraba sejak kecil, sehingga tahu bagaimana sifatnya, selain itu Sakuraba masih baru berada di dunia medis. Tuturan perintah yang ditandai dengan verba imperatif atau *meireikei doushi* *~te* dengan akhiran *ke* di atas biasanya dituturkan oleh penutur (laki-laki) yang berkuasa kepada lawan tutur, di mana menunjukkan perintah yang terkesan keras dan kasar, sehingga dapat mengancam muka lawan tutur. Oleh karena itu, untuk memuaskan wajah positif Sakuraba, Dokter Hongo menambahkan *Wakaru nara na ‘*Kau pasti sudah tahu itu’, yaitu sub-strategi positif 11 yang menunjukkan rasa optimisme pada Sakuraba. *Na* yang menempel pada tuturan tersebut memperkuat rasa optimisme dan keyakinan yang ditunjukkan oleh Dokter Hongo. Namun, perasaan itu hanya berasal dari pemikiran subjektif penutur saja. Penggunaan strategi ini digunakan dengan memberikan informasi yang informatif, sehingga mematuhi maksim kuantitas. Strategi ini dipengaruhi oleh faktor keakraban di mana Dokter Hongo sudah mengenal Sakuraba sejak kecil serta hubungan sosial antara senior dan junior, sehingga penutur tidak perlu menggunakan bentuk *keigo* dalam menuturkan tuturan perintah.

**Data I.7**

Konteks: Ketika tengah menangani pasien, ada telepon berdering. Dokter Hongo meminta Fukazawa yang sedang tidak ada kerjaan untuk mengangkat telepon tersebut. Mendengar pembicaraan di telepon bahwa ada pasien darurat yang harus segera ditangani, Naruse langsung menolak untuk menerima pasien itu, karena merasa tidak mampu menangani banyak pasien sekaligus. Asakura yang mendengar tuturan Naruse pun terkejut. Dokter Hongo merasa kesal dengan pernyataan Naruse, karena yang berhak memutuskan adalah dirinya selaku kepala penanggung jawab dokter malam.

Naruse : (1.7.1)無理だ！断れ｡

*Muri da! Kotoware.*

‘Mustahil! Tolak.’

Asakura : (1.7.2)えっ？

*Ee?*

‘Eh?’

Hongo : (1.7.3)指示は俺が出す｡ 受け入れろ｡

*Shiji wa ore ga dasu. Uke irero.*

‘Aku yang memberi perintah. Terima saja.’

(ND, 2021:Eps. I,00:17:43-00:17:48)

Tuturan (1.7.3) yang dituturkan oleh Dokter Hongo tersebut mematuhi maksim cara. Pematuhan terjadi karena penutur memenuhi salah satu aturan maksim cara, yaitu bertutur secara langsung. Dalam hal ini cara Dokter Hongo memberikan perintah dilakukan tanpa berbelit-belit ketika mengatakan bahwa dirinyalah yang berhak untuk memberi perintah dan dituturkan dengan nada kesal. Tuturan tersebut mengungkapkan maksud bahwa seseorang tidak boleh memutuskan sendiri keputusan dalam menerima atau menolak pasien. Sebagai junior, Negishi melalui tuturan (1.7.1) di atas melanggar etika dalam sebuah kerja tim, di mana mengambil keputusan tanpa berdiskusi dengan senior terlebih dahulu. Sehingga membuat Dokter Hongo kesal yang ditandai dengan penggunaan verba imperatif atau *meireikei doushi* pada tuturan perintah *Uke irero* ‘Terima saja’.

Tuturan Negishi pada (1.7.1) sebelumnya menunjukkan bahwa dirinya berhak untuk memutuskan suatu keputusan, meskipun dirinya adalah seorang junior dalam hierarki pekerjaan. Merasa kesal dengan sikap sewenang-wenang Negishi tersebut, Dokter Hongo sebagai senior langsung memberikan perintah dengan jelas untuk menerima pasien karena merasa dirinya dan junior yang lain masih sanggup untuk menangani pasien yang sedang membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu, Dokter Hongo menuturkan tuturan dengan maksud yang tidak kabur pada (1.7.3) di atas.

Pada data I.7 di atas, tuturan bergaris bawah yang dituturkan oleh Dokter Hongo dapat dipahami bahwa sebagai orang yang memiliki kuasa tertinggi tanpa basa-basi menuturkan *Uke irero* ‘Terima saja’ kepada Fukazawa untuk menerima saja pasien tersebut. *Uke irero* merupakan *meireikei doushi* atau verba imperatif yang berasal dari bentuk dasar *uke ireru.* Verba imperatif biasanya dituturkan oleh penutur (laki-laki) yang berkuasa kepada lawan tutur, di mana menunjukkan perintah yang terkesan keras dan kasar, sehingga dapat mengancam muka lawan tutur. Tuturan tersebut dituturkan Dokter Hongo tanpa meminimalisir ancaman muka lawan tutur atau *bald on record*. Dengan menggunakan strategi *bald on record* atau bertutur tanpa basa-basi, tuturan Dokter Hongo bermaksud bahwa menerima pasien darurat lebih penting daripada muka para juniornya. Penggunaan strategi ini dilakukan oleh Dokter Hongo dengan cara yang tidak berbelit-belit, sehingga mematuhi maksim cara. Strategi ini dipengaruhi oleh faktor hubungan sosial senior dan junior antara Dokter Hongo dengan Fukazawa maupun Naruse. Selain itu, juga dipengaruhi oleh faktor situasi formal yang darurat atau mendesak, sehingga Dokter Hongo tidak perlu menggunakan *keigo*.

**Data I.18**

Konteks: Ketika bertugas Fukazawa tidak tega melihat pasien yang tidak tertolong dan hal itu membuatnya merasa tidak sanggup lagi untuk berada di dokter malam. Keesokan harinya sebelum pulang kerja ia menemui Dokter Yakumo selaku kepala rumah sakit di ruangannya untuk mengatakan ingin berhenti dari dokter malam. Dokter Yakumo pun menasihatinya dan percaya bahwa Fukazawa pasti bisa melakukannya.

Yakumo : (1.18.1)辞めたい？ナイト･ドクターを？

*Yametai? Naito dokutā wo?*

‘Kau ingin berhenti? Dari *night doctor*?’

Fukazawa : (1.18.2)僕には無理です｡ あんな仕事｡

*Boku ni wa muri desu. Anna shigoto.*

‘Aku tidak bisa melakukannya. Pekerjaan ini.’

Yakumo : (1.18.3)そりゃあさ、初めは誰だってそうだよ｡ いきなり内科

から救急医になったんだ｡ 慣れなくて当然できなくて当た

り前｡ そのうち必ず成長できるさ｡

*Soryā-sa, hajime wa dare datte sou da yo. Ikinari naika kara kyūkyū-i ni natta nda. Narenakute tōzen dekinakute atarimae. Sono uchi kanarazu seichō dekiru-sa.*

‘Yaa, itu sama saja untuk semua orang pada awalnya. Tiba-tiba berpindah dari bagian penyakit dalam ke pengobatan darurat. Kamu belum terbiasa, wajar saja kau tidak bisa melakukannya. Tapi kamu pasti akan tumbuh.’

(ND, 2021:Eps. I,00:39:41-00:40:01)

Melalui tuturan (1.18.3) bergaris bawah pada data I.18 yang dituturkan oleh Dokter Yakumo mematuhi prinsip kerja sama yaitu pada maksim relevansi. Dikatakan mematuhi karena penutur memenuhi aturan maksim relevansi, yaitu memberikan kontribusi yang relevan. Dalam hal ini Dokter Yakumo memberikan kontribusi yang masih sesuai dengan topik pembicaraan untuk menjawab tuturan Fukazawa pada (1.18.2) yang ingin berhenti dari dokter malam. Dokter Yakumo memberikan nasihat kepada Fukazawa bahwa siapa pun dalam memulai sesuatu yang baru juga merasa tidak mudah. Hal itu ditunjukkan dengan bentuk *sou da* pada *Soryā-sa, hajime wa dare datte sou da yo. Sou da* merupakan bentuk kasual dari *sou desu,* biasanya digunakan untuk menyampaikan informasi yang diperoleh penutur dari media, buku, atau dari telinga seperti kata orang maupun kabar angin. Selain itu, penambahan partikel *yo* memperkuat pernyataan tersebut. Sehingga kejadian yang dialami oleh Fukazawa merupakan hal yang biasa terjadi di kehidupan setiap orang.

Tuturan Dokter Yakumo pada (1.18.1) tersebut menunjukkan keterkejutannya setelah mendengar tuturan Fukazawa yang ingin berhenti dari dokter malam. Dokter Yakumo dapat berasumsi bahwa Fukazawa merupakan orang yang mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Pada tuturan (1.18.2) Fukazawa mengatakan bahwa ia tidak sanggup untuk bekerja sebagai dokter darurat, karena itu berat baginya untuk menghadapi situasi ketika melihat pasien yang tidak tertolong. Namun, Dokter Yakumo berusaha untuk membuat Fukazawa tetap bertahan bertugas sebagai dokter malam dengan memberinya nasihat yang membangun. Oleh karena itu, Dokter Yakumo menuturkan tuturan pada (1.18.3) di atas untuk tetap berada pada topik pembicaraan dan tidak menyudutkan Fukazawa.

Dokter Yakumo pada tuturan (1.18.3) yang merupakan nasihat di atas mengungkapkan maksud untuk membuat Fukazawa percaya diri pada kemampuannya dan bertahan menjadi dokter darurat malam. Dokter Yakumo dalam tuturannya mengatakan bahwa tidak hanya Fukazawa yang mengalami keadaan tersebut. Nasihat Dokter Yakumo dapat membebani Fukazawa yang sudah menyerah. Oleh karena itu, untuk menghargai keinginan Fukazawa, Dokter Yakumo mengurangi ancaman muka terhadap Fukazawa dengan menggunakan sub-strategi positif 1, yaitu memperhatikan diri lawan tutur (Fukazawa) melalui *Narenakute tōzen dekinakute atarimae. Sono uchi kanarazu seichō dekiru-sa.* Perhatian tersebut diungkapkan Dokter Yakumo melalui *tōzen* yang berarti ‘wajar’, yaitu memaklumi keadaan Fukazawa yang belum terbiasa, karena hal itu wajar bagi setiap orang. Dokter Yakumo menambahkan perhatiannya untuk lebih meyakinkan Fukazawa dengan dugaan yang diungkapkan melalui penggunaan adverbia *kanarazu. Kanarazu* memiliki makna ‘pasti’ berfungsi untuk mengekspresikan keyakinan yang kuat, di mana Dokter Yakumo yakin bahwa Fukazawa bisa melewatinya, karena Fukazawa adalah orang yang pemberani terlepas dari penampilannya. Penggunaan strategi ini masih sesuai dengan topik yang sedang terjadi, sehingga mematuhi maksim relevansi. Strategi ini dipengaruhi oleh faktor status sosial antara Dokter Yakumo selaku atasan dan Fukazawa selaku bawahan, sehingga penutur tidak perlu menggunakan bentuk sopan untuk menebus muka positif lawan tutur.

**Data I.23**

Konteks: Dialog terjadi setelah Fukazawa merenungi kinerjanya yang masih kurang bagus dan merasa bersalah kepada rekan kerjanya. Beberapa kali ia menyaksikan pasien yang tidak tertolong nyawanya, sehingga membuatnya sedih. Kemudian Fukazawa yang awalnya merasa tidak mampu melakukan pekerjaan tersebut dan ingin berhenti dari dokter malam, akhirnya meminta kesempatan lagi kepada Dokter Hongo untuk tetap bekerja sebagai dokter malam.

Fukazawa : (1.23.1)あの、本郷先生｡

*Ano, Hongo sensei.*

‘Permisi, Dokter Hongo.’

Hongo : (1.23.2)ん？

*Nn?*

‘Hmm?’

Fukazawa : (1.23.3)もう少しだけここで働かせてください｡ お願いします｡

*Mou sukoshi dake koko de hataraka sete kudasai. Onegaishimasu.*

‘Tolong izinkan aku bekerja di sini lebih lama. Tolong.’

(ND, 2021:Eps. I,01:06:05-00:06:20)

Tuturan (1.23.3) yang dituturkan oleh Fukazawa tersebut mematuhi maksim cara. Pematuhan terjadi karena penutur memenuhi salah satu aturan maksim cara, yaitu bertutur secara langsung. Dalam hal ini cara Fukazawa meminta izin kepada Dokter Hongo dilakukan tanpa berbelit-belit untuk diberi kesempatan lebih lama lagi bekerja sebagai dokter malam. Tuturan tersebut mengungkapkan maksud yang tidak kabur untuk merespons tuturan Dokter Hongo pada (1.23.2). Tuturan Fukazawa merupakan tuturan permintaan yang ditandai dengan penggunaan verba kausatif atau *shieki* pada *hataraka sete kudasai* ‘…izinkan aku bekerja…’. *Shieki* merupakan bentuk kausatif yang digunakan untuk membuat orang lain melakukan sesuatu. Bentuk kausatif + *te kudasai/itadakemasenka* digunakan ketika meminta izin untuk melakukan sesuatu kepada orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi.

Tuturan Fukazawa pada (1.23.1) sebelumnya menunjukkan bahwa dirinya merasa bersalah telah bersikeras meminta dipindah ke bagian sebelumnya, yaitu dokter bagian dalam, sehingga membuatnya merasa segan untuk berbicara dengan Dokter Hongo. Hal itu ditandai dengan penggunaan *ano* di awal percakapan. *Ano* merupakan *aizuchi* yang digunakan untuk memulai pembicaraan pada situasi formal dan biasanya memiliki kesan menahan diri. Fukazawa tersadar bahwa sebagai seorang dokter harus bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya untuk menangani semua pasien yang membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu, Fukazawa menuturkan tuturan dengan maksud yang tidak kabur pada (1.23.3) di atas untuk membuktikan bahwa dirinya telah berubah, sehingga meminta kesempatan lagi untuk tetap berada di dokter malam.

Melalui dialog yang dituturkan oleh Fukazawa pada (1.23.3) di atas dipahami bahwa tindakan permintaan tersebut menunjukkan maksud supaya Dokter Hongo mengizinkan atau memberi kesempatan kepada Fukazawa untuk bekerja lebih lama lagi di dokter malam. Sebelumnya, Fukazawa sudah meminta kepada Dokter Yakumo untuk dipindahkan kembali ke tempat kerja sebelumnya, yaitu bagian penyakit dalam. Oleh karena itu, Fukazawa menggunakan sub-strategi negatif 5, yaitu memberikan rasa hormat dengan bentuk sopan dalam menuturkan permintaan untuk mengurangi FTA. Bentuk sopan tersebut dilihat dari penggunaan *shieki* atau kata kerja kausatif + *te kudasai*,di mana memiliki sifat memaksa yang membuat lawan tutur tidak leluasa memberi jawaban. Meskipun memaksa, bentuk tuturan tersebut merupakan bentuk permintaan dengan rasa hormat, ditambah tuturan *onegaishimasu* di belakangnya. Penggunaan strategi ini dilakukan oleh Fukazawa dengan cara yang tidak berbelit-belit, sehingga mematuhi maksim cara. Strategi ini digunakan karena dipengaruhi oleh faktor hubungan sosial, yaitu Dokter Hongo yang merupakan mitra tutur adalah seniornya, sehingga Fukazawa perlu bertutur santun meski ia memaksa Dokter Hongo untuk tetap menghormati dengan menjaga muka negatif lawan tutur.

**Data II.1**

Konteks: Dialog terjadi ketika para dokter malam sedang berada di ruangannya untuk beristirahat. Sakuraba dan Fukazawa sedang saling berempati karena kelelahan, sementara Asakura terlihat marah. Takaoka pun menghentikan Sakuraba dan Fukazawa karena mengatakan hal-hal aneh. Kemudian ia bertanya kepada Asakura apa yang sedang terjadi, karena ia terlihat begitu marah. Belum sempat menjawab Naruse yang mengetahui apa yang membuat Asakura marah kemudian menanggapi pertanyaan Takaoka.

Takaoka : (2.1.1) 変なところで共感し合わないでくれる。それより朝倉

何かあったの？顔怖いんだけど｡

*Hen na tokoro de kyōkan shi awanaide kureru. Sore yori Asakura nani ka atta no? Kao kowai nda kedo.*

‘Berhentilah berempati satu sama lain tentang hal-hal aneh. Selain itu, sesuatu terjadi padamu, Asakura? Kamu terlihat marah.’

Naruse : (2.1.2) どんな事情があるにしろ、職場に私情を持ち込むとは

ガキだな｡

*Donna jijō ga aru ni shiro, shokuba ni shijō o mochikomu to wa gaki da na.*

‘Apa pun situasinya, membiarkan masalah pribadimu mengganggu pekerjaan itu sangat tidak dewasa.’

(ND, 2021:Eps. II, 00:01:31-00:01:42)

Melalui tuturan (2.1.2) bergaris bawah pada data II.1 yang dituturkan oleh Naruse mematuhi prinsip kerja sama yaitu pada maksim relevansi. Dikatakan mematuhi karena penutur memenuhi aturan maksim relevansi, yaitu memberikan kontribusi yang relevan. Dalam hal ini Naruse memberikan kontribusi yang masih sesuai dengan topik pembicaraan, yaitu menanggapi pertanyaan Takaoka pada (2.1.1) terhadap Asakura mengenai apa yang terjadi dengan Asakura karena terlihat marah saat bekerja. Naruse yang mendengar ucapan Takaoka tersebut menuturkan tuturan pernyataan yang secara tidak langsung menyindir Asakura karena ia mengetahui alasan yang membuat Asakura marah. Hal itu ditunjukkan dengan partikel akhir *na* pada *…shokuba ni shijō o mochikomu to wa gaki da na.* Partikel akhir *na* memiliki makna untuk menunjukkan emosi atau penekanan pada suatu pernyataan yang dituturkan.

Tuturan Naruse pada (2.1.2) tersebut menunjukkan kekesalannya pada Asakura karena membawa masalah pribadi ke dalam pekerjaan. Sebagai dokter seharusnya Asakura bisa bersikap profesional terhadap apa pun kondisi dan masalah yang sedang dihadapi. Naruse berasumsi bahwa Asakura marah karena kekasihnya selingkuh darinya. Hal itu diketahui Naruse ketika ia dan Asakura tengah menangani pasien yang ditusuk oleh istrinya karena ketahuan selingkuh. Asakura pun teringat ketika ia memergoki kekasihnya selingkuh, sehingga ia menunjukkan kekesalannya ketika menangani pasien tersebut. Oleh karena itu, tuturan Naruse masih relevan dengan pertanyaan Takaoka pada (2.1.1) yang penasaran mengapa Asakura terlihat marah.

Melalui tuturan yang dituturkan oleh Naruse pada (2.1.2) di atas menyiratkan maksud bahwa ia menyindir Asakura yang sedang terlihat marah menanggapi pertanyaan Takaoka (2.1.1). Apabila Naruse menyatakan secara langsung tuturan tersebut Asakura, maka dapat mengancam muka negatif Asakura. Oleh karena itu, untuk mengurangi ancaman muka Asakura, tetapi tidak ingin terkendala dalam menyampaikan maksudnya, Naruse menggunakan sub-strategi negatif 7 untuk menuturkan pernyataan tersebut, yaitu dengan tidak menggunakan sebutan (penutur dan lawan tutur). Penggunaan strategi ini masih sesuai dengan topik yang sedang terjadi, sehingga mematuhi maksim relevansi. Strategi ini digunakan karena dipengaruhi oleh faktor keanggotaan kelompok, yaitu sebagai sesama rekan kerja dokter malam, dan umur Naruse yang lebih tua, sehingga Naruse tidak perlu bertutur santun ketika menuturkan sindiran untuk menjaga muka negatif lawan tutur.

### 3.1.2 Strategi pada Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi ketika partisipan memberikan kontribusi dalam percakapan yang tidak sesuai dengan kebutuhan, sehingga tujuan percakapan tidak dapat diterima atau dicapai oleh masing-masing partisipan. Dalam analisis ini ditemukan 12 data dari tokoh pria yang melanggar prinsip kerja sama. Data yang ditemukan berupa variasi dari pelanggaran empat maksim prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Berikut merupakan beberapa uraian analisis dari data yang ditemukan:

**Data I.8**

Konteks: Dialog terjadi ketika pasien gawat darurat yang bernama Shigeno mengalami kecelakaan di tempat kerjanya tiba di rumah sakit. Ia terlihat sangat kesakitan karena luka di kakinya cukup parah. Ia bertanya kepada Asakura, dokter yang menanganinya apakah kakinya baik-baik saja, karena esok hari ia akan melamar kekasihnya. Asakura pun memberikan jawaban yang membuat lega Shigeno.

Shigeno : (1.8.1)先生、俺の足どうなってんの？何か感覚ないんだけど｡

*Sensei, ore no ashi dou natten no? Nanika kankaku nai ndakedo*

‘Dokter, bagaimana kakinya? Aku tidak bisa merasakannya.’

Asakura : (1.8.2)大丈夫ですよ。すぐに治療しますから｡ ちょっと触りま

すね｡

*Daijoubu desu yo. Sugu ni chiryō shimasukara. Chotto sawarimasu ne.*

‘Tidak apa-apa. Kami akan mulai mengobatinya segera. Aku akan menyentuhnya, ya.’

Shigeno : (1.8.3)よかった｡ 俺あした彼女とデートなんです。プロポーズ

する予定で｡ 行けますかね？

*Yokatta. Ore ashita kanojo to dētona ndesu. Puropōzu suru yotei de. Ikemasu ka ne?*

‘Syukurlah. Besok aku ada kencan dengan pacarku. Aku berencana untuk melamarnya. Aku bisa pergi, kan?’

(ND, 2021:Eps. I,00:18:45-00:19:02)

Tuturan (1.8.3) bergaris bawah pada data I.8 yang dituturkan oleh Shigeno melanggar prinsip kerja sama, yaitu pada maksim kuantitas. Pelanggaran terjadi karena penutur tidak memenuhi salah satu aturan maksim kuantitas, yaitu jangan memberikan kontribusi melebihi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Dalam hal ini Shigeno memberikan kontribusi yang berlebihan untuk menanggapi tuturan dari Asakura pada (1.8.2). Tuturan tersebut tidak akan melanggar maksim kuantitas apabila Shigeno menuturkan *Hai, onegaishimasu* ‘Baik, mohon bantuannya’ untuk merespons Asakura yang mengatakan bahwa kakinya tidak apa-apa dan akan segera ditangani. Namun, karena Shigeno sangat senang ia memberikan respons yang berlebihan melalui ceritanya bahwa ia ingin melamar kekasihnya. Hal itu ditunjukkan dengan bentuk ~*ndesu*. Tuturan dengan bentuk ~*ndesu* merupakan pernyataan Shigeno untuk menekankan perasaannya mengenai alasan atas pertanyaannya kepada Asakura apakah kakinya bisa segera pulih, sehingga bisa pergi menemui kekasihnya seperti pada tuturan (1.8.1) sebelumnya. Bentuk *~ndesu* merupakan bahasa lisan dari bahasa tulis *no desu.*

Asakura pada tuturan (1.8.2) tersebut berusaha untuk menenangkan Shigeno yang sedang terluka parah, karena seorang dokter tidak diperkenankan untuk mengatakan hal-hal yang dapat membuat pasien *down* bagaimana pun kondisinya. Shigeno yang mendengar jawaban Asakura pun merasa lega, karena ia berencana untuk melamar kekasihnya esok hari, sehingga ia harus bisa pulih dengan segera. Seharusnya dalam keadaan darurat tersebut Shigeno tidak perlu menuturkan tuturan yang dapat membebani lawan tutur. Oleh karena itu, tuturan Shigeno yang berlebihan pada (1.8.3) di atas melanggar maksim kuantitas.

Tuturan pernyataan Shigeno pada (1.8.3) melanggar maksim kuantitas sekaligus mengancam muka lawan tutur. Tuturan Shigeno dapat membebani Asakura, karena sebisa mungkin Asakura harus menangani lukanya dengan baik. Tuturan tersebut ditandai dengan bentuk bahasa lisan *~ndesu,* bentuk ini digunakan berdasarkan situasi yang ingin dilakukan oleh penutur. Dalam hal ini, situasi yang dimaksud adalah Shigeno akan berkencan dengan kekasihnya dan berencana untuk melamarnya. Oleh karena itu, untuk mengurangi ancaman wajah terhadap Asakura, Shigeno menambahkan tuturan yang merupakan sub-strategi positif 11, yaitu menunjukkan sikap optimis dengan mengatakan *Ikemasu ka ne?* ‘Aku bisa pergi, kan?’ yang merupakan kata kerja potensial atau *kanoukei* untuk menyatakan kemampuan bahwa dirinya dapat pergi menemui kekasihnya, serta menunjukkan keyakinannya bahwa Asakura pasti bisa menanganinya. Partikel *ne* yang menempel pada verba potensial tersebut memperhalus permintaannya kepada Asakura untuk menanganinya dengan baik. Penggunaan strategi ini dilakukan Shigeno dengan memberikan kontribusi yang berlebihan, sehingga melanggar maksim kuantitas. Strategi ini dipengaruhi oleh faktor status sosial antara Shigeno seorang pasien dan Asakura seorang dokter. Meskipun Shigeno seorang pasien, tetapi ia ingin memberi kesan yang lebih akrab dan membuat lawan tutur tersentuh dengan ceritanya, sehingga penutur menggunakan bentuk campuran antara bentuk sopan *(keigo)* dan bentuk biasa *(futsuukei)*.

**Data I.9**

Konteks: Malam itu para dokter malam sibuk untuk menangani pasien gawat darurat yang sebelumnya ditangani oleh Asakura. Ternyata kondisi kakinya sangat parah, sehingga satu-satunya cara adalah dengan mengamputasinya. Dialog terjadi antara Asakura dan Sakuraba ketika Asakura sedang memimpin jalannya operasi untuk mengamputasi kaki Shigeno. Asakura meminta Sakuraba untuk membantunya, tetapi karena merasa tidak tega, Sakuraba bertanya lagi kepada Asakura untuk memastikan apakah ia benar-benar akan mengamputasi kaki Shigeno.

Asakura : (1.9.1)足もうちょっと外側に回して｡

*Ashi mō chotto soto gawa ni mawashite.*

‘Putar kakinya sedikit ke arah luar.’

Sakuraba : (1.9.2)はい｡　あのう…この足本当に切っちゃうの？

*Hai. Anou… kono ashi hontou ni kicchau no?*

‘Baik. Maaf… Apa kau benar-benar akan memotong kakinya?’

Asakura : (1.9.3)やるしかない｡

*Yaru shika nai.*

‘Tidak ada pilihan lain.’

(ND, 2021:Eps. I,00:21:25-00:21:36)

Melalui tuturan (1.9.2) pada data I.9 dapat dipahami bahwa Sakuraba (penutur) mengungkapkan tuturan yang bergaris bawah tersebut melanggar prinsip kerja sama, yaitu pada maksim kuantitas. Pelanggaran terjadi karena penutur tidak memenuhi salah satu aturan maksim kuantitas, yaitu jangan memberikan kontribusi melebihi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Dalam hal ini Sakuraba memberikan kontribusi yang berlebihan untuk menanggapi tuturan perintah dari Asakura pada (1.9.1). Tuturan tersebut tidak akan melanggar maksim kuantitas apabila Sakuraba hanya menuturkan *Hai* ‘Baik’ untuk merespons tuturan perintah Asakura. Namun, Sakuraba menambahkan respons yang berlebihan dengan menuturkan tuturan pertanyaan kepada Asakura. Sakuraba menuturkan tuturan tersebut karena merasa kasihan kepada Shigeno dan tidak yakin apakah keputusan untuk mengamputasi adalah pilihan yang tepat. Ketidakyakinan tersebut membuat Sakuraba tidak ingin menyesal dengan keputusan yang telah diambil. Hal itu ditandai dengan penggunaan bentuk *chau* pada *kicchau*. Bentuk ini sering digunakan dalam situasi yang berkaitan dengan penyelesaian atau penyesalan.

Tuturan Asakura pada (1.9.1) sebelumnya merupakan perintah kepada Sakuraba, sehingga secara tidak langsung Asakura sudah yakin dengan keputusan untuk mengamputasi kaki Shigeno dengan apapun resiko yang akan dihadapinya setelah itu. Pada tuturan tersebut Asakura hanya meminta Sakuraba untuk memutar kaki Shigeno. Seharusnya sebagai seorang dokter, terlebih dalam keadaan darurat, Sakuraba tidak perlu menuturkan tuturan yang terkesan membuat penutur merasa pesimis. Oleh karena itu, tuturan Sakuraba yang berlebihan pada (1.9.2) di atas melanggar maksim kuantitas.

Dari dialog di atas dapat dipahami bahwa penutur (Sakuraba) mengungkapkan tuturan (1.9.2) tersebut secara implisit menunjukkan bahwa ia tidak begitu setuju dengan keputusan untuk mengamputasi kaki Shigeno. Menurut Sakuraba keputusan tersebut bisa saja salah, tetapi jika ia menunjukkannya secara eksplisit dapat mengancam muka negatif Asakura. Oleh karena itu, Sakuraba berusaha mengurangi ancaman muka dengan menggunakan sub-strategi negatif 3, yaitu menunjukkan sikap pesimis. Hal itu dilakukan dengan memastikan kepada Asakura apakah benar ia akan mengamputasi kaki Shigeno. Melalui tuturan tersebut, Sakuraba berusaha menghargai keputusan Asakura tetapi ia juga tidak ingin merasakan penyesalan di akhir. Perasaan tersebut diungkapkan melalui penggunaan bentuk verba + *chau* pada *kicchau no.* Bentuk ini merupakan bahasa percakapan dari bentuk verba *~te* + *shimau* untuk menyatakan penyesalan atau kekecewaan terhadap kejadian yang akan atau telah terjadi.Selain itu, partikel *no* yang menempel di akhir tuturan memiliki maksud untuk menekankan kejadian yang dijelaskan, yaitu apakah Asakura benar-benar akan melakukan amputasi pada kaki Shigeno dan Sakuraba takut menyesal. Penggunaan strategi ini dilakukan Sakuraba dengan menambahkan kontribusi yang tidak perlu diucapkan bagi seorang dokter, sehingga melanggar prinsip kuantitas. Strategi ini dipengaruhi oleh faktor umur dan keanggotaan kelompok. Sehingga Sakuraba tidak perlu menggunakan bentuk *keigo* dalam menuturkan pertanyaan di atas.

**Data I.10**

Konteks: Dialog terjadi ketika Sakuraba, Fukazawa, dan Naruse sedang menjaga pasien. Sakuraba yang ingin akrab dengan siapa pun mencoba memecah keheningan dengan melontarkan pertanyaan kepada Fukazawa dan Naruse, bagaimana mereka bisa menjadi dokter malam. Fukazawa langsung mengatakan bahwa ia terpaksa. Namun, berbeda dengan Naruse yang tidak ingin memberitahu alasannya.

Sakuraba : (1.10.1)ねえねえ、２人はさ、どうしてここに来たの？やっぱり

何か訳ありなわけ？

*Nee nee, futari wa sa, doushite koko ni kita no? Yappari nani ka wake ari na wake?*

‘Katakanlah, mengapa kalian berdua datang kesini? Ada alasan di baliknya kan?’

Fukazawa : (1.10.2)俺は院長に無理やり｡

*Ore wa inchō ni muriyari.*

‘Aku dipaksa oleh direktur.’

Naruse : (1.10.3)プライベートをお前たちに話す気はない｡

*Puraibēto wo omae tachi ni hanasu ki wa nai.*

‘Aku tidak akan bercerita tentang hal-hal pribadi.’

(ND, 2021:Eps. I,00:24:08-00:24:17)

Berdasarkan dialog di atas, tuturan Naruse pada (1.10.3) yang bergaris bawah di atas menunjukkan bahwa ia telah melanggar prinsip kerja sama pada maksim kuantitas. Dikatakan melanggar karena penutur tidak memenuhi salah satu aturan maksim kuantitas, yaitu berikan kontribusi seinformatif yang diperlukan. Dalam hal ini Naruse tidak memberikan informasi yang informatif terhadap keingintahuan Sakuraba mengenai alasan Fukazawa dan Naruse berada di dokter malam pada tuturan (1.10.1). Naruse merupakan orang yang memiliki sikap dingin dan tertutup, sehingga ia tidak menjelaskan alasannya menjadi dokter malam dengan mengatakan bahwa ia tidak akan menceritakan hal-hal pribadinya kepada orang lain. Tindakan Naruse tersebut ditunjukkan melalui penambahan *ki* pada *hanasu ki wa nai. Ki* berasal dari kanji 気 yang memiliki arti perasaan. Sehingga Naruse memang tidak memiliki niat atau minat untuk memberi tahu alasannya kepada Sakuraba maupun rekan kerjanya yang lain.

Pertanyaan Sakuraba pada (1.10.1) di atas selain untuk memecah keheningan, ia juga penasaran dengan alasan rekan kerjanya menjadi dokter malam serta mempunyai maksud untuk menjadi akrab dengan rekan kerjanya. Fukazawa yang masih tidak terima karena ditempatkan di dokter malam langsung memberikan respons pada (1.10.2) dengan nada kesal. Keberadaan Fukazawa di dokter malam merupakan paksaan dari Dokter Yakumo. Sedangkan Naruse yang tidak ingin berbasa-basi dengan membicarakan hal pribadi memberikan respons yang tidak diharapkan oleh Sakuraba. Oleh karena itu, tuturan Naruse pada (1.10.3) di atas melanggar maksim kuantitas.

Tuturan Naruse pada (1.10.3) di atas merupakan kritikan secara tidak langsung yang mengungkapkan maksud untuk tidak membicarakan hal-hal tidak penting di luar pekerjaan, karena Naruse adalah orang yang tidak suka berbasa-basi dan memiliki sikap dingin. Kritikan tersebut dapat mengancam muka lawan tutur apabila dituturkan secara langsung, sehingga penutur mencoba untuk mengurangi ancaman muka karena masih menginginkan kerja sama untuk bekerja dengan lawan tutur. Oleh karena itu, Naruse menggunakan sub-strategi bertutur tidak langsung *(bald off record)* 4, yaitu membuat pernyataan kurang dari sebenarnya agar Sakuraba menafsirkan sendiri maksud tuturannya yang berharap agar tidak menanyakan hal semacam itu lagi ketika sedang bekerja dan sebagai upaya untuk menghentikan omong kosong tersebut. Kritikan tidak langsung di atas menjadikan informasi menjadi tidak informatif, karena belum cukup untuk memenuhi kebutuhan Sakuraba, yaitu jawaban atas alasan Naruse berada di dokter malam, sehingga melanggar prinsip kerja sama pada maksim kuantitas. Strategi ini dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, yaitu terjadi antara sesama laki-laki dan keanggotaan kelompok sebagai dokter malam, sehingga Naruse tidak perlu bertutur santun.

**Data I.13**

Konteks: Percakapan terjadi di pagi hari saat pergantian *shift* dokter malam dengan dokter siang. Setiap pergantian *shift* dilakukan pemaparan laporan kerja dari dokter malam kepada dokter siang. Melihat laporan penerimaan pasien yang cukup banyak di hari pertama dokter malam bertugas, Dokter Kashima yang merupakan direktur pusat darurat sekaligus penanggung jawab dokter siang kesal dengan keadaan itu. Ia mengatakan bahwa dokter malam hanyalah dokter cadangan, sehingga mereka tidak perlu bertindak terlalu jauh. Asakura tidak terima dengan perkataan Dokter Kashima pun melawan dengan sindiran yang menimbulkan perdebatan dengan Dokter Kashima. Fukazawa dan Dokter Hongo berusaha menghentikan perdebatan tersebut.

Asakura : (1.13.1) 文句言わずにそれぐらいやったらどうですか？

*Monku iwazu ni, sore gurai yattara dou desu ka?*

‘Kenapa kamu tidak melakukan pekerjaanmu saja daripada

mengeluh?’

Kashima : (1.13.2) はっ？

*Haa?*

‘Apa?’

Asakura :(1.13.3)私たちが必死に働いている間、皆さんはベッドで

ぐ～すか寝てたわけですよね｡

*Watashitachi ga hisshi ni hataraite iru ma, minasan wa beddo de*

*gu~suka ne teta wake desu yo ne.*

‘Sementara kami bekerja dengan gigih, kalian semua tidur dengan

nyenyak kan?’

Kashima : (1.13.4)何なんだ君は！君名前は？

*Nani nan da kimi wa! Kimi namae wa?*

‘Apa sih! Siapa namamu?’

Fukazawa : (1.13.5)まあまあ、朝からケンカやめましょう｡

*Maa maa, asa kara kenka yame mashou.*

‘Sudah, jangan berdebat di pagi hari.’

Hongo : (1.13.6)話は以上ですか？時差ボケで眠いんで、そろそろ失礼

します｡

*Hanashi wa ijou desu ka. Jisa boke de nemui nde, soro soro*

*shitsureishimasu.*

‘Pembicaraan sudah selesai kan? Aku mengantuk karena *jet*

*lag,* jadi permisi.’

(ND, 2021:Eps. I,00:28:13-00:28:33)

Berdasarkan tuturan (1.13.6) pada data I.13 yang dituturkan oleh Dokter Hongo, menunjukkan bahwa ia telah melanggar prinsip kerja sama pada maksim relevansi. Dikatakan melanggar maksim relevansi karena penutur tidak memenuhi aturan maksim relevansi, yaitu memberikan kontribusi yang relevan. Dalam hal ini Dokter Hongo memberikan respons yang tidak relevan dengan pembicaraan yang sedang terjadi antara Asakura dan Dokter Kashima. Dokter Hongo secara tersirat menunjukkan usahanya untuk mengalihkan perhatian agar perdebatan antara Asakura dan Dokter Kashima berhenti. Pengalihan perhatian yang dilakukan oleh Dokter Hongo tersebut ditunjukkan dengan mengatakan bahwa pemaparan laporan kerjaantara dokter malam dan dokter siang sudah selesai tanpa menghiraukan adanya perdebatan antara Asakura dan Dokter Kashima yang sedang terjadi. Tindakan tersebut ditekankan pada tuturan *ijou* ‘selesai’ yang menandakan berakhirnya suatu pembahasan, pertemuan, atau pembicaraan. Sehingga dapat dipahami Dokter Hongo ingin perdebatan itu tindak berlanjut.

Tuturan Asakura pada (1.13.1) di atas mengungkapkan bahwa ia tidak terima dengan ucapan Dokter Kashima yang menganggap dokter malam hanyalah dokter cadangan yang diperkerjakan untuk melindungi dokter siang dari kelelahan bekerja. Menurut Dokter Kashima tindakan para dokter malam yang menerima banyak pasien malah menyusahkan para dokter siang dan ia meminta untuk tidak menganggu kinerja dokter siang. Asakura yang kesal dengan pernyataan Dokter Kashima pun berani melawannya dengan mengatakan tuturan celaan secara langsung seperti pada tuturan (1.13.1) dan (1.13.3). Hal itu membuat Dokter Kashima menuturkan tuturan (1.13.2) dan (1.13.4) yang menunjukkan bahwa ia semakin marah. Fukazawa tidak ingin suasana menjadi tidak kondusif, sehingga berusaha menengahi dengan menuturkan tuturan (1.13.5). Dokter Hongo bermaksud melakukan hal yang sama, yaitu untuk mencegah perdebatan antara Asakura dan Dokter Kashima semakin panjang. Namun, Dokter Hongo menyiratkan maksudnya dengan tidak menghiraukan perdebatan yang sedang terjadi melalui pertanyaan bahwa bukankah pembicaraan pagi itu sudah selesai, karena ia baru kembali dari Amerika dan ingin segera pulang untuk beristirahat yang tidak ada hubungannya dengan perdebatan tersebut. Oleh karena itu, tuturan Dokter Hongo pada (1.13.6) melanggar prinsip kerja sama pada maksim relevansi.

Dari dialog di atas dapat dipahami bahwa Dokter Hongo mengungkapkan tuturan (1.13.6) tersebut untuk menghentikan perdebatan antara Asakura dan Dokter Kashima secara tidak langsung. Penutur ingin melakukan tindakan ancaman (menegur) terhadap lawan tutur, tetapi tidak ingin bertanggung jawab atas tindakannya. Oleh karena itu, Dokter Hongo menggunakan sub-strategi tidak langsung *(bald off record)* 1, yaitu memberi petunjuk kepada lawan tutur untuk menghentikan perdebatan. Upaya Dokter Hongo untuk menghentikan perdebatan tersebut ditunjukkan dengan mengalihkan kembali pada topik semula, yaitu mengenai pembahasan laporan kerja dokter malam. Selain itu, Dokter Hongo juga menuturkan untuk pamit terlebih dahulu, karena ia ingin segera tidur akibat *jet lag,* jika pembicaraan pada pertemuan itu sudah selesai. Tuturan tersebut menunjukkan sindiran kepada Asakura dan Dokter Kashima agar menyudahi perdebatan yang terjadi. Tindakan Dokter Hongo ditegaskan melalui penggunaan adverbia *soro soro* memiliki makna menunjukkan waktu yang sangat tepat untuk sesuatu hal. Dalam tuturan (1.13.6) sesuatu hal yang dimaksud adalah, waktu yang tepat bagi Dokter Hongo untuk segera meninggalkan ruangan itu, sehingga ia bisa terlepas dari tanggung jawab untuk menghentikan perdebatan tersebut. Penggunaan strategi ini dilakukan Dokter Hongo dengan mengalihkan pembicaraan (perdebatan) pada topik yang lain, sehingga melanggar maksim relevansi. Strategi ini dipengaruhi oleh faktor hubungan sosial dan situasi formal, yaitu Dokter Kashima yang merupakan lawan tutur memiliki jabatan yang lebih tinggi daripada Dokter Hongo serta situasi formal pada rapat, sehingga Dokter Hongo perlu bertutur santun.

**Data II.2**

Konteks: Ketika sedang mencari dokumen di ruang dokter malam, Naruse tidak sengaja melihat Sakuraba memegang dadanya dan terlihat kesakitan. Kemudian Naruse menghampiri Sakuraba dan menanyakan keadaannya, tetapi Sakuraba berbohong.

Naruse : (2.2.1)おい｡ おい 大丈夫か？

*Oi. Oi, daijoubu ka?*

‘Hey. Hey, apa kau baik-baik saja?’

Sakuraba : (2.2.2)あっ… 大丈夫、大丈夫｡ ちょっとトイレに｡

*Aa… Daijoubu, daijoubu. Chotto toire ni.*

‘Ah… Aku baik, aku baik-baik saja. Aku mau ke toilet

dulu.’

Naruse : (2.2.3)ん。

*Nn.*

‘Hmm.’

(ND, 2021:Eps. II, 00:53:54-00:54:03)

Melalui tuturan (2.2.2) pada data II.2 dapat dipahami bahwa Sakuraba (penutur) mengungkapkan tuturan yang bergaris bawah tersebut melanggar prinsip kerja sama, yaitu pada maksim kualitas. Pelanggaran terjadi karena penutur tidak memenuhi salah satu aturan maksim kualitas, yaitu yaitu betutur sesuai kenyataan (tidak bohong). Dalam hal ini Sakuraba telah membohongi Naruse yang menanyakan keadaannya melalui tuturan (2.2.1) karena terlihat seperti terjadi sesuatu pada dirinya. Tuturan tersebut tidak akan melanggar maksim kualitas apabila Sakuraba memberikan respons seperti, *Tsukarete iru kara byōki ga saihatsu suru* ‘Penyakitku kambuh karena aku kelelahan’ terhadap pertanyaan Naruse. Kebohongan tersebut berusaha ditutupi oleh Sakuraba dengan dalih ingin pergi ke toilet.

Kejadian bermula ketika Naruse sedang berada di ruangan dokter malam untuk mencari dokumen kemudian ia melihat Sakuraba yang sedang bertumpu pada dinding dan terlihat kesakitan sambil memegang bagian kiri dadanya. Naruse kemudian menghampiri Sakuraba dan menuturkan (2.2.1). Sakuraba yang tidak ingin membuat rekannya khawatir karena penyakitnya pun mengatakan keadaan yang tidak sesuai dengan kenyataan bahwa dirinya baik-baik saja melalui tuturan (2.2.2). Namun, tuturan Sakuraba tersebut akhirnya terbukti melanggar maksim kualitas karena yang tadinya Sakuraba mengatakan kepada Naruse ingin ke toilet, tetapi Sakuraba ke ruang ganti dokter malam dan meminum obatnya untuk meredakan sakit jantungnya. Oleh karena itu, tuturan Sakuraba pada (2.2.2) di atas melanggar maksim kualitas.

Dari dialog di atas dapat dipahami bahwa penutur (Sakuraba) mengungkapkan tuturan (2.2.2) tersebut secara implisit menunjukkan bahwa ia menutupi keadaan yang sebenarnya mengenai kondisinya. Sakuraba takut akan membuat rekan kerjanya khawatir dan ia tidak bisa bekerja sebagai dokter darurat jika mengatakan bahwa ia mempunyai riwayat penyakit jantung, sehingga dapat membebani lawan tutur maupun mengancam dirinya sendiri. Oleh karena itu, Sakuraba berusaha mengurangi ancaman muka dengan menggunakan sub-strategi bertutur tidak langsung *(bald off record)* 8, yaitu memberikan pernyataan yang sebaliknya. Hal itu dilakukan penutur untuk dapat menghindari kemungkinan menjadi bahan perbincangan orang lain terhadap dirinya dan secara tidak langsung terhindar dari tindakan meminta lawan tutur melakukan sesuatu, yaitu tindakan permintaan untuk tidak memedulikan kondisi Sakuraba. Penggunaan strategi ini dilakukan Sakuraba dengan memberikan kontribusi yang bertentangan dengan kenyataan, sehingga melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas. Strategi ini dipengaruhi oleh faktor umur dan keanggotaan kelompok. Sehingga Sakuraba tidak perlu menggunakan bentuk *keigo* dalam menuturkan pernyataan di atas.

**Data III.2**

Konteks: Percakapan terjadi pada pagi hari saat para dokter malam bersiap untuk pulang. Setelah mengetahui bahwa Sakuraba adalah anak dari direktur Grup Hakuoukai, Fukazawa dan Takaoka pun penasaran apa yang membuat Sakuraba ingin menjadi dokter darurat. Namun, Sakuraba tidak langsung memberitahu apa alasannya melainkan mengatakan bahwa Dokter Hongo adalah orang yang sangat dihormatinya. Asakura terkejut bahwa ternyata Sakuraba mengenal Dokter Hongo sebelumnya.

Fukazawa : (3.2.1)なあ、桜庭はさ、どうして そんなに救急医になりたい

んだ？

*Nā, Sakuraba wa sa, dōshite sonna ni kyūkyū-i ni naritai nda?*

‘Hei, Sakuraba, kenapa kamu sangat ingin menjadi dokter darurat?’

Takaoka : (3.2.2)ホントそれ｡ 黙ってたって柏桜会グループの病院手に

入るのに｡

*Honto sore. Damatteta tte Hakuōkai Gurūpu no byōin tenihairunoni.*

‘Benar. Bahkan jika kau tidak melakukan apa pun, kamu akan menguasai Grup Hakuoukai.’

Sakuraba : (3.2.3)あの… 俺さ物心ついたころから父親いなくてさ｡ で

初めて心から尊敬した大人が本郷先生だったんだよね｡

*Ano… ore sa monogokoro tsuita koro kara chichioya inakute sa. De hajimete kokoro kara sonkei shita otona ga Hongo sensei datta nda yo ne.*

‘Kau tahu… Aku tidak punya ayah sejak kecil. Dan orang dewasa pertama yang benar-benar aku hormati adalah Dokter Hongo.’

Asakura : (3.2.4)えっ？本郷先生と知り合いだったの？

*Ee? Hongo sensei to shiriaidatta no?*

‘Eh? Kau kenal Dokter Hongo?’

(ND, 2021:Eps. III,00:14:32-00:15:03)

Melalui dialog pada tuturan (3.2.3) yang bergaris bawah di atas dapat dipahami bahwa Sakuraba (penutur) melanggar prinsip kerja sama, yaitu pada maksim cara. Pelanggaran terjadi karena penutur tidak memenuhi salah satu aturan maksim cara, yaitu bertutur secara jelas. Dalam hal ini Sakuraba memberikan kontribusi yang tidak jelas ketika menanggapi pertanyaan Fukazawa (3.2.1) dan Takaoka (3.2.2) mengenai alasan Sakuraba ingin menjadi dokter darurat. Ketidakjelasan itu ditunjukkan Sakuraba dengan menceritakan dirinya yang tidak memiliki ayah sejak kecil, oleh karena itu ia sangat menghormati Dokter Hongo seperti ayahnya sendiri. Hal itu ditekankan Sakuraba melalui bentuk lain dari ­*~ndesu* pada *Hongo sensei datta nda yo ne*. Bentuk tersebut digunakan untuk menunjukkan perasaan penutur berdasarkan suatu penemuan. Sehingga dapat diartikan bahwa Sakuraba menuturkan tuturan tersebut untuk memberitahu bahwa Sakuraba merasa senang dan beruntung karena hadirnya Dokter Hongo di hidupnya. Tuturan tersebut tidak akan melanggar maksim cara apabila Sakuraba memberikan informasi dengan jelas bahwa ia menjadi dokter darurat karena ingin seperti Dokter Hongo, ia termotivasi karena menurutnya menyelamatkan orang adalah hal yang hebat.

Setelah para rekan kerjanya mengetahui identitas Sakuraba yang ternyata anak seorang direktur Grup Hakuoukai membuat Fukazawa penasaran, sehingga menuturkan (3.2.1) kepada Sakuraba. Takaoka yang juga penasaran menyambung pertanyaan Fukazawa dan mengatakan jika Sakuraba tidak menjadi dokter darurat pun tetap akan mendapatkan warisan untuk mengelola Grup Hakuoukai pada tuturan (3.2.2). Sakuraba bermaksud untuk memberitahu alasannya menjadi dokter darurat melalui cerita hidupnya yang sejak kecil tidak memiliki ayah, sehingga Dokter Hongo menjadi orang yang paling dihormatinya selain ibunya. Namun, hal itu malah membuat bingung lawan tuturnya yang membuat Asakura menuturkan tuturan (3.2.4). Sehingga cara penyampaian Sakuraba yang tidak jelas membuatnya melanggar maksim cara.

Tuturan Sakuraba pada (3.2.3) di atas mengungkapkan maksud untuk memberitahu alasannya menjadi dokter darurat adalah karena ia termotivasi oleh Dokter Hongo. Sejak kecil Sakuraba yang tidak mempunyai ayah sering bersama dengan Dokter Hongo yang merupakan rekan kerja ibunya, sehingga ia kerap melihat Dokter Hongo menyelamatkan orang lain. Hal itu bisa dianggap sebagai bualan bagi lawan tutur yang mana dapat mengancam muka lawan tutur. Sehingga Sakuraba mencoba untuk mengurangi ancaman muka karena tidak ingin dianggap membual bahwa ia sudah mengenal Dokter Hongo sejak lama. Oleh karena itu, Sakuraba membuat tuturan yang menimbulkan beragam persepsi (ambigu) agar para lawan tutur menafsirkan sendiri maksud tuturan Sakuraba, yaitu sub-strategi bertutur tidak langsung *(bald off record)* 11 pada *…hajimete kokoro kara sonkei shita otona ga Hongo sensei datta..*. Penggunaan strategi ini dilakukan Sakuraba dengan cara penyampaian yang ambigu, sehingga melanggar maksim cara. Strategi ini dipengaruhi oleh faktor keanggotaan kelompok, yaitu sebagai sesama dokter malam, sehingga Sakuraba tidak perlu menggunakan bentuk santundalam menuturkan pernyataan tersebut.

3.2 Strategi Kesantunan Pada Prinsip Kerja Sama oleh Tokoh Pria

Strategi kesantunan yang digunakan oleh tokoh pria dalam drama *Naito Dokutā* pada penelitian ini hanya terdapat empat strategi, yaitu *bald on record,* strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan *bald off record.* Berdasarkan uraian hasil analisis data di atas, ditemukan 12 sub-strategi dari 3 strategi (*bald on record,* strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif) untuk mematuhi prinsip kerja sama juga 11 sub-strategi dari 3 strategi (strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, *bald off record*) untuk melanggar prinsip kerja sama yang digunakan oleh tokoh pria ketika merespons tuturan lawan tutur.

Tokoh pria dalam drama *Naito Dokutā* ini lebih banyak menggunakan strategi kesantunan positif sebanyak 7 data untuk mematuhi maksim pada prinsip kerja sama dengan rincian 1 data sub-strategi 1, 1 data sub-strategi 3, 1 data sub-strategi 5, 1 data sub-strategi 7, 1 data sub-strategi 11, dan 2 data sub-strategi 12. Hal ini dikarenakan dalam mematuhi prinsip kerja sama penutur memiliki serta mengerti perasaan dan pendapat yang sama dengan lawan tutur. Strategi ini digunakan karena hubungan senior-junior, keanggotaan kelompok, serta pasien-dokter, sehingga penutur ingin menunjukkan kesan akrab dan perhatian terhadap lawan tutur meskipun memiliki tingkat hierarki yang berbeda.

Selain itu, tuturan tokoh pria yang melanggar prinsip kerja sama lebih banyak menggunakan strategi kesantunan bertutur tidak langsung *(bald off record).* Ditemukan sebanyak 8 data dengan rincian 2 data sub-strategi 1, 1 data sub-strategi 4, 1 data sub-strategi 7, 1 data sub-strategi 8, 1 data sub-strategi 11, 1 data sub-strategi 12, dan 1 data sub-strategi 13. Hal ini dikarenakan dalam melanggar prinsip kerja sama penutur ingin mengurangi kemungkinan pandangan buruk terhadap dirinya dari lawan tutur serta menghindari tanggung jawab atas tindakan yang dapat mengancam muka lawan tutur. Strategi ini digunakan karena hubungan senior-junior dan keanggotaan kelompok, sehingga penutur tidak ingin merasa sungkan ketika melakukan ancaman muka terhadap lawan tuturnya yang merupakan rekan kerjanya. Untuk mempermudah pembaca, penulis membuat ringkasan data yang dimuat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Rekapitulasi Data**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Prinsip Kerja Sama** | | **Strategi Kesantunan** | | | | **No Data** |
| ***Bald on record*** | **Positif (Sub-strategi)** | **Negatif (Sub-strategi)** | ***Bald Off record***  **(Sub-strategi)** |
| 1 | Mematuhi | Kuantitas | - | - | 1 | - | I.3 |
| 2 | - | 11 | - | - | I.6 |
| 3 | Relevansi | - | - | 6 | - | I.1 |
| 4 | - | 7 | - | - | I.2 |
| 5 | - | - | 4 | - | I.4 |
| 6 | - | 3 | - | - | I.14 |
| 7 | - | 1 | - | - | I.18 |
| 8 | ✓ | - | - | - | I.22 |
| 9 | - | - | 7 | - | II.1 |
| 10 | - | 5 | - | - | III.3 |
| 11 | Cara | - | 12 | - | - | I.5 |
| 12 | ✓ | - | - | - | I.7 |
| 13 | ✓ | - | - | - | I.15 |
| 14 | ✓ | - | - | - | I.16 |
| 15 | - | 12 | - | - | I.17 |
| 16 | - | - | 5 | - | I.23 |
| 17 | Melanggar | Kuantitas | - | 11 | - | - | I.8 |
| 18 | - | - | 3 | - | I.9 |
| 19 | - | - | - | 4 | I.10 |
| 20 | - | - | 5 | - | I.12 |
| 21 | Kualitas | - | - | - | 7 | I.21 |
| 22 | - | - | - | 8 | II.2 |
| 23 | Relevansi | - | - | - | 1 | I.11 |
| 24 | - | - | - | 1 | I.13 |
| 25 | Cara | - | 3 | - | - | I.19 |
| 26 | - | - | - | 13 | I.20 |
| 27 | - | - | - | 12 | III.1 |
| 28 | - | - | - | 11 | III.2 |

# BAB IV

# PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi kesantunan yang digunakan oleh tokoh pria dalam drama *Naito Dokutā* yang mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama di atas, penulis menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat tiga pematuhan maksim dalam prinsip kerja sama, yakni (a) maksim kuantitas, (b) maksim relevansi, dan (c) maksim cara. Dari ketiga maksim tersebut, pematuhan paling banyak terjadi pada maksim relevansi. Hal itu dikarenakan penutur pria lebih sering bertutur sesuai dengan konteks pembicaraan. Kemudian pematuhan prinsip kerja sama yang jarang ditemukan yaitu maksim kuantitas. Hal itu dikarenakan penutur sering menambahkan tuturan lebih dari yang dibutuhkan lawan tutur. Sedangkan pada pelanggaran prinsip kerja sama ditemukan empat maksim, yaitu (a) maksim kuantitas, (b) maksim kualitas, (c) maksim relvansi, dan (d) maksim cara. Pelanggaran prinsip kerja sama paling banyak ditemukan pada maksim cara. Hal itu dikarenakan penutur pria lebih sering menggunakan tuturan yang memiliki makna ambigu serta tidak jelas, sehingga maksud tuturannya tidak tersampaikan secara langsung. Sementara itu, pelanggaran prinsip kerja sama paling sedikit ditemukan pada maksim kualitas. Hal itu dikarenakan penutur pria sering mengatakan sesuai dengan kenyataan daripada berbohong, meskipun diungkapkan secara tidak langsung.
2. Dari hasil analisis data di atas dapat diketahui bahwa ditemukan 12 sub-strategi dari 3 strategi, yaitu (a) *bald on record,* (b) strategi kesantunan positif, dan (c) strategi kesantunan negatif untuk mematuhi prinsip kerja sama. Sedangkan ditemukan 11 sub-strategi dari 3 strategi, yaitu (a) strategi kesantunan positif, (b) strategi kesantunan negatif, dan (c) *bald off record* untuk melanggar prinsip kerja sama yang digunakan oleh tokoh pria ketika merespons tuturan lawan tutur. Penggunaan strategi kesantunan positif lebih banyak dalam pematuhan prinsip kerja sama. Sementara itu, penggunaan strategi kesantunan bertutur tidak langsung *(bald off record)* lebih banyak dalam pelanggaran prinsip kerja sama.

Sesuai dengan teori milik Mizutani mengenai faktor penentu tingkat kesantunan, sering munculnya kedua strategi tersebut karena dipengaruhi oleh latar tempat kerja dengan dominasi hubungan sosial senior-junior, umur, dan keanggotaan kelompok. Sebagai rekan kerja penutur (pria) masih memperhatikan keselamatan wajah lawan tuturnya ketika bertutur karena masih menginginkan adanya kerja sama dalam bekerja, meskipun pada situasi tertentu harus melanggar maksim-maksim pada prinsip kerja sama. Kekhasan kesantunan pria terlihat dari penggunaan bahasanya yang tidak langsung (implisit) meskipun tidak memperhatikan honorifik serta tetap memiliki kesan yang kasar bahkan di situasi formal. Baik pria maupun wanita kesantunan tersebut tidak diperlukan ketika dalam situasi darurat atau kesal, tetapi yang membedakan adalah ragam bahasa yang dipakai.

* 1. Saran

Pada penelitian ini penulis membahas mengenai strategi kesantunan terhadap pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang digunakan oleh tokoh pria dalam drama *Naito Dokutā.* Penulis menyadari bahwa di dalam kesantunan bertutur terdapat pula maksim-maksim prinsip kesantunan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji prinsip kesantunan yang terdapat dalam drama ini atau dalam objek penelitian lainnya dengan tema yang sejenis.

# 要旨

　論文で筆者は、ドラマ「ナイト・ドクター」一章から三章における男性キャラクターによってポライトネス・ストラテジーについて書いた。また、そのポライトネス・ストラテジーとの協調の原則の関係も分析した。そのテーマを選んだ理由は、「ナイト・ドクター」で男性キャラクターが優勢な病院の職場環境と同僚間の正式な状況を舞台にしているからである。話し手はフェイス侵害行為を減らすために、話す際のポライトネス・ストラテジーに注意を払うことが必要なことである。このストラテジーの使用は協調の原則に影響を与える可能性がある。この研究の目的は、協調の原則に守りと違反に使用されたポライトネス・ストラテジーを理解することである。

　この研究は3つの段階で書いた。データを採取するために、「Simak」研究方法と「Catat」理論を使用した。採取されたデータを分析するために、「Padan Ekstralingual」の研究方法を使用した。そして、「Informal」の研究方法で提示された。

　筆者は守りまたは違反における協調の原則の4つの公理、それは、量の公理、質の公理、関係の公理、様態の公理があると述べているGriceの理論を使用した。Brown とLevinsonの理論に基づいて、フェイス救助行為するための 5つのストラテジー、直言、ポジティブ・ポライトネス、ネガティブ・ポライトネス、ほのめかし、行為回避である。

　論文で見つけたデータは総数28であり、それは協調の原則に守る16、協調の原則に違反する12である。そのデータから話し手が使用したポライトネス・ストラテジーは種類が4つあるということが分かった。それは直言ポライトネス・ストラテジーは4つ、ポジティブポライトネス・ストラテジーは９つ、ネガティブポライトネス・ストラテジーは７つ、ほのめかしポライトネス・ストラテジーは8つである。以下は本論文における分析の例である：

データI.6

桜庭 : (1.6.1)僕にも！僕にも何か指示をください｡

本郷 : (1.6.2)そっちの患者にレベル１持ってけ｡ 分かるならな｡

桜庭　: (1.6.3)はい！

(1.6.4)あっ…｡ レベル１って何だっけ？

深澤 : (1.6.5)俺に聞くなよ…｡

(ND, 2021:Eps. I,00:16:45-00:16:58)

　上は桜庭と本郷先生の話である。 二人の関係は先輩と後輩である。 文脈から見ると、発話 (1.6.2) は量の公理に守る。本郷先生が発した命令は非常に有益からである。 使用されているポライトネス・ストラテジーは、楽観的な感覚を示しているポジティブサブ・ストラテジー11である。

データII.2

成瀬 : (2.2.1)おい｡ おい 大丈夫か？

桜庭 : (2.2.2)あっ… 大丈夫、 大丈夫｡ ちょっとトイレに｡

成瀬 : (2.2.3)ん。

(ND, 2021:Eps. II, 00:53:54-00:54:03)

　上は鳴瀬と桜庭の話である。 二人の関係は先輩と後輩である。 文脈から見ると、発話 (2.2.2) は質の公理に違反する。桜庭が現実と一致しない発言からである。 使用されているポライトネス・ストラテジーは、反対の発言を出しているほのめかしサブ・ストラテジー 8である。

　分析した後ポジティブポライトネス・ストラテジーは、協調の原則の守りがよく使われた。また、ほのめかしストラテジーは、協調の原則の違反がよく使われた。論文を書いてから、筆者は特定の状況では協調の原則に違反しなければならない場合でも、同僚としての男性が話すときに対話者のフェイス救助に注意を払うことが必要なことが分かった。男性のポライトネスの特徴は、敬語に注意を払わず、正式な状況でも失礼な印象を与えるにもかかわらず、間接的な言葉の使用に見られる。男性と女性も、救急事態や動揺した状況ではポライトネスを必要としないが、違いは使用される言語の多様性である。

# DAFTAR PUSTAKA

Brown, P. & Levinson, S. C. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage.* Cambridge: Cambridge University Press.

Citra, Fakys Shanasz. 2017. *Pelanggaran Prinsip Kerja sama dalam Serial Drama 5 Ji Kara 9 Ji Made*. Skripsi, S1. Semarang: Universitas Diponegoro.

Grice, H. Paul. 1975. “Logic and Conversation” dalam Cole Peter dan J. Morgan (ed.). *Syntax and Semantics volume 3: Speech Acts*. New York: Academic Press.

Hymes, Dell. 1977. *Foundation of Sosiolinguistics: An Ethnographic Appoarch.* London: Tavistock Publications Limited.

Ide, Sachiko. 1982. *Japanese Sociolinguistics Politeness and Women's Language.* Jurnal Lingua 57: 357-385

Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.

Leech, Geoffrey. N. 1983. *Principles of Pragmatics.* New York: Longman.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Machida, Ken. 1995. *Yoku Wakaru Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Babel Press.

Masato, Takiura 2008. *Poraitonesu Nyuumon*. Tokyo: Kenkyuusha.

Mey, Jacob. L. 2001. *Pragmatics An Introduction.* Oxford: Blackwell Publishing.

Muthmainah, Siti. 2021. *Strategi Kesopanan Positif dan Negatif pada Anime Haikyuu.* Skripsi, S1. Semarang: Universitas Diponegoro.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudjianto, Ahmad. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc

Thomas, Jenny. 2013. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics.* New York: Routledge

Yule, George. 1996. *Pragmatics.* Oxford: Oxford University Press.

Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural.* Padang: FBS UNP Press.

**Sumber data**: https://doramaindo.id/ (diakses pada 2 Maret 2022)

# LAMPIRAN

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Konteks** | **Tuturan** | **No. Data** | **Prinsip Kerja Sama** | | **Strategi Kesantunan** |
| **Pematuhan** | **Pelanggaran** |
| 1 | Dokter Kashima menyuruh Negishi mengambilkan obat untuk penanganan pasien tersebut. Namun, karena kekurangan tenaga medis, Negishi terpaksa untuk bekerja melebihi jam kerjanya, sehingga membuatnya tidak bekerja dengan maksimal yang mengakibatkan dirinya melakukan kesalahan. | **(I, 00:02:58-00:03:03)**  Kashima : 根岸！  Negishi : はい｡  Kashima : それは塩化カリウムだ。グルコン酸カルシウム持ってこい！  Negishi : すいません｡ | I.1 | **Maksim relevansi** karena permohonan maaf yang diberikan oleh Negishi masih relevan dengan tuturan Dokter Kashima yang sedang memarahinya akibat kesalahannya mengambilkan obat untuk menangani pasien darurat. |  | Negishi mengetahui kesalahannya, dalam keadaan tersebut ia tidak mencoba menjelaskan alasan yang membuatnya melakukan kesalahan, karena selain sedang dalam situasi darurat, Negishi juga tidak ingin melawan seniornya melalui pembelaannya karena dapat mengancam muka negatifnya. Oleh karena itu, untuk mengurangi FTA ia menggunakan **sub-strategi negatif 6**, yaitu permohonan maaf. |
| 2 | Dialog terjadi pada pagi hari yang sibuk antara Masuda dan Niimura yang sedang bertugas untuk menyiapkan peralatan medis. Mereka melihat Negishi dimarahi oleh Dokter Kashima karena tidak menjalankan pekerjaannya dengan baik. Sebelumnya Masuda mendengar bahwa Negishi telah bekerja melampaui waktu bekerjanya, yang kemudian ia ceritakan kepada Niimura. Niimura yang mendengar pun terkejut. | **(I,00:03:09-00:03:16)**  Masuda : 知ってる根岸先生？今日で連続48時間勤務だってさ｡  Niimura: えっ!? 余裕で過労死ライン超えてるじゃないですか｡  Masuda : そう｡ 嘉島先生もエグいことするよね｡ | I.2 | **Maksim relevansi** karena permintaan konfirmasi yang dituturkan oleh Niimura masih relevan dengan tuturan Masuda yang memberitahu bahwa Negishi bekerja selama 48 jam berturut-turut. |  | Niimura bermaksud meminta konfirmasi untuk menegaskan kesamaan pendapat dengan Masuda. Tindakan Niimura tersebut untuk memberi kesan lebih akrab dengan lawan tutur. Oleh karena itu, untuk memuaskan muka positif lawan tutur ia menggunakan **sub-strategi positif 7**, yaitu menegaskan kesamaan pendapat. |
| 3 | Yakumo selaku kepala rumah sakit sedang menjelaskan dengan panjang lebar bahwa di Jepang sedang mengalami kekurangan tenaga kerja medis, termasuk di Rumah Sakit Asahi Kaihin. Mendengar penjelasan yang bertele-tele tersebut, Reiko memotong pembicaraan Yakumo untuk meminta kejelasan apa yang sebenarnya ingin dibicarakan. | **(I,00:03:26-00:04:14)**  Yakumo : 日本の救急医療はこれまでにない深刻な人手不足に悩まされています｡そしてこれはわれわれ柏桜会グループにとっても決して人ごとではない由々しき問題であります｡医者の善意や熱意を頼りに過重労働を強いるのは当たり前｡こんな環境では患者の命を奪う医療ミスにつながりかねません。医者の労働時間を制限し働く環境を整えることは急務です｡  Reiko : あの、そんなことは分かりきっています｡ あのう、さっきから何を おっしゃりたいんですか｡  Yakumo : あっ…｡ そこで、当院 あさひ海浜病院では、いち早く被験的に、大規模な勤務体系の改革を行いたいと思います｡ | I.3 | **Maksim kuantitas** karena permintaan yang dituturkan oleh Yakumo dengan tidak langsung tersebut cukup informatif untuk menjawab pertanyaan dari Reiko, yaitu apa yang sebenarnya ingin dikatakan oleh Yakumo melalui penjelasan yang panjang lebar sebelumnya. |  | Yakumo bermaksud untuk meminta para petinggi, staf, dan seluruh dokter di Rumah Sakit Asahi Kaihin bersinergi menyukseskan perubahan sistem kerja dalam menanggapi krisis tenaga kerja medis yang sedang terjadi. Tindakan berupa permintaan tersebut dapat mengancam muka negatif para lawan tuturnya. Melalui tuturan tersebut, Yakumo berusaha meminimalisir paksaan kepada para petinggi, staf, maupun seluruh dokter untuk menyetujui permintaannya mengenai perubahan sistem kerja. Oleh karena itu, ia menggunakan **sub-strategi negatif 1**, yaitu menyatakan ungkapan tidak langsung. |
| 4 | Yakumo memberitahu Hongo bahwa ia telah menentukan kandidat dokter yang akan bekerja sebagai dokter malam. Seperti yang telah disepakati Hongo akan menjadi penanggung jawab dokter malam. Hongo tidak langsung menyetujui, namun memberikan nama kandidat lain untuk disetujui oleh Yakumo. | **(I,00:05:38-00:05:49)**  Yakumo : 何とかメンバー５人集めたよ｡ 約束どおり指導医を引き受けてくれるね？  Hongo : 何人残るか分かりませんが、それでもよろしければ｡ | I.4 | **Maksim relevansi** karena permintaan yang dituturkan oleh Hongo masih relevan dengan tuturan Yakumo yang sedang memberitahunya jumlah kandidat yang akan menjadi dokter malam. |  | Hongo menyiratkan maksud bahwa ia menyetujui kandidat yang dipilih oleh Yakumo dan bersedia menjadi penanggung jawab dokter malam dengan meminta Yakumo untuk menyetujui kandidat yang disarankan oleh Hongo. Tindakan berupa permintaan tersebut dapat mengancam wajah negatif lawan tuturnya, terlebih dituturkan oleh bawahan. Oleh karena itu, ia menggunakan **sub-strategi negatif 4** yaitu mengurangi beban permintaan pada lawan tutur. |
| 5 | Sakuraba menyarankan kepada para dokter malam untuk tidak perlu menggunakan bahasa yang formal karena mereka seumuran. Tetapi Takaoka malah tidak menyukai sikap Sakuraba yang terlalu ramah kepada semua orang. Sakuraba pun mencoba mendinginkan suasana. | **(I, 00:12:25-00:12:31)**  Sakuraba : まあ...みんな同期だし。タメ語でいいよね｡  Takaoka : なれなれしい｡ 一番嫌いなタイプ｡  Sakuraba : まあまあ..仲良くやりましょう｡ 仲良く｡ | I.5 | **Maksim cara** karena cara Sakuraba membuat suasana agar tidak memanas dilakukan tanpa berbelit-belit, dengan mengajak untuk saling rukun. |  | Sakuraba mengakui bahwa apa yang dilakukannya membuat lawan tutur (Takaoka) tidak nyaman dan membuat suasana menjadi tidak enak. Oleh karena itu, ia menggunakan **sub-strategi positif 12** untuk melakukan penyelamatan wajah dengan melibatkan lawan tutur pada kegiatan yang sama, untuk saling rukun. |
| 6 | Malam itu rumah sakit menerima tiga pasien gawat darurat, sehingga semua dokter malam sibuk menangani para pasien, kecuali Sakuraba. Ia meminta kepada Dokter Hongo untuk diberi perintah dan langsung mengiyakan perintah dari Dokter Hongo, tetapi sebenarnya Sakuraba tidak paham apa yang diminta oleh Dokter Hongo. Sakuraba kemudian berbisik kepada Fukazawa untuk bertanya padanya apa yang diminta oleh Dokter Hongo. | **(I,00:16:45-00:16:58)**  Sakuraba : 僕にも！僕にも何か指示をください｡  Hongo : そっちの患者にレベル１持ってけ｡ 分かるならな｡  Sakuraba : はい！  あっ…｡ レベル１って何だっけ？  Fukazawa : 俺に聞くなよ…｡ | I.6 | **Maksim kuantitas** karena perintah yang dituturkan oleh Dokter Hongo tersebut cukup informatif bagi seorang dokter untuk membawakan perangkat medis bernama level 1 atas permintaan Sakuraba. |  | Dokter Hongo bisa saja berasumsi jika Sakuraba tidak paham dengan perintahnya, karena ia sudah mengenal Sakuraba sejak kecil, sehingga tahu bagaimana sifatnya, selain itu Sakuraba masih baru berada di dunia medis dan perintahnya dapat mengancam muka Sakuraba. Oleh karena itu, untuk mengurangi FTA ia menggunakan **sub-strategi positif 11** yaitu menunjukkan rasa optimisme. |
| 7 | Dokter Hongo meminta Fukazawa yang sedang tidak ada kerjaan untuk mengangkat telepon darurat yang sedang berdering. Mendengar pembicaraan di telepon bahwa ada pasien darurat yang harus segera ditangani, Naruse langsung menolak untuk menerima pasien itu, karena merasa tidak mampu menangani banyak pasien sekaligus. Asakura yang mendengar tuturan Naruse pun terkejut. Dokter Hongo kesal dengan Naruse. | **(I,00:17:43-00:17:48)**  Naruse :無理だ！断れ｡  Asakura : えっ？  Hongo : 指示は俺が出す｡ 受け入れろ｡ | I.7 | **Maksim cara** karena cara Dokter Hongo membuat perintah untuk menerima pasien tersebut dilakukan tanpa berbelit-belit. |  | Tuturan perintah dapat mengancam muka lawan tuturnya. Namun, menurut Dokter Hongo menerima pasien darurat lebih penting daripada muka para juniornya, terlebih dalam situasi darurat. Oleh karena itu, ia menggunakan **strategi *bald on record***atau bertutur tanpa basa-basi yaitu bertutur tanpa meminimalisir ancaman terhadap muka lawan tutur dalam memberi perintah. |
| 8 | Dialog terjadi ketika pasien gawat darurat yang bernama Shigeno mengalami kecelakaan di tempat kerjanya tiba di rumah sakit. Ia terlihat sangat kesakitan karena luka di kakinya cukup parah. Ia bertanya kepada Asakura, dokter yang menanganinya apakah kakinya baik-baik saja, karena esok hari ia akan melamar kekasihnya. Asakura pun memberikan jawaban yang membuat lega Shigeno. | **(I,00:18:45-00:19:02)**  Shigeno : 先生、俺の足どうなってんの？何か感覚ないんだけど｡  Asakura : 大丈夫ですよ。すぐに治療しますから｡ ちょっと触りますね｡  Shigeno :よかった｡ 俺あした彼女とデートなんです。プロポーズする予定で｡ 行けますかね？ | I.8 |  | **Maksim kuantitas** karena informasi yang diberikan oleh Shigeno terlalu berlebihan dalam situasi darurat melalui ceritanya yang akan melamar kekasihnya. | Tuturan Shigeno dapat membebani Asakura, karena sebisa mungkin Asakura harus menangani lukanya dengan baik agar bisa berkencan dengan kekasihnya keesokan hari. Oleh karena itu, untuk mengurangi FTA ia menggunakan **sub-strategi positif 11** yaitu menunjukkan rasa optimisme. |
| 9 | Dialog terjadi antara Asakura dan Sakuraba ketika Asakura sedang memimpin jalannya operasi untuk mengamputasi kaki Shigeno. Asakura meminta Sakuraba untuk membantunya, tetapi karena merasa tidak tega, Sakuraba bertanya lagi kepada Asakura untuk memastikan apakah ia benar-benar akan mengamputasi kaki Shigeno. | **(I,00:21:25-00:21:36)**  Asakura : 足もうちょっと外側に回して｡  Sakuraba : はい｡　あのう…この足本当に切っちゃうの？  Asakura : やるしかない｡ | I.9 |  | **Maksim kuantitas** karena respons yang diberikan oleh Sakuraba untuk menjawab perintah Asakura berlebihan. Dalam situasi darurat seharusnya Sakuraba tidak perlu menambahkan pertanyaan yang tidak perlu. | Sakuraba bermaksud bahwa ia tidak begitu setuju dengan keputusan untuk mengamputasi kaki Shigeno karena merasa kasihan. Menurut Sakuraba keputusan tersebut bisa saja salah, tetapi jika ia menunjukkannya secara eksplisit dapat mengancam muka negatif Asakura. Oleh karena itu, Sakuraba berusaha mengurangi ancaman muka dengan menggunakan **sub-strategi negatif 3**, yaitu menunjukkan sikap pesimis. |
| 10 | Dialog terjadi ketika Sakuraba, Fukazawa, dan Naruse sedang menjaga pasien. Sakuraba yang ingin akrab dengan siapa pun mencoba memecah keheningan dengan melontarkan pertanyaan kepada Fukazawa dan Naruse, bagaimana mereka bisa menjadi dokter malam. Fukazawa langsung mengatakan bahwa ia terpaksa. Namun, berbeda dengan Naruse yang tidak ingin memberitahu alasannya. | **(I,00:24:08-00:24:17)**  Sakuraba : ねえねえ、２人はさ、どうしてここに来たの？やっぱり何か訳ありなわけ？  Fukazawa : 俺は院長に無理やり｡  Naruse : プライベートをお前たちに話す気はない｡ | I.10 |  | **Maksim kuantitas** karena Naruse tidak memberikan informasi yang informatif terhadap keingintahuan Sakuraba mengenai alasan mengapa ia berada di dokter malam. | Naruse bermaksud memberikan kritikan secara tidak langsung untuk tidak membicarakan hal-hal tidak penting di luar pekerjaan. Kritikan tersebut dapat mengancam muka lawan tutur apabila dituturkan secara langsung. Oleh karena itu, Naruse menggunakan **sub-strategi bertutur tidak langsung *(bald off record)* 4**, yaitu membuat pernyataan kurang dari sebenarnya. |
| 11 | Asakura menceritakan bagaimana keadaan Shigeno pasien yang ia amputasi kakinya dan keluarganya. Fukazawa pun merasa iba dan mengatakan hal yang tidak seharusnya dikatakan di depan pasien. Naruse mendengar pembicaraan tersebut dan mencela. Asakura pun merasa terganggu dan meminta Naruse untuk pergi. | **(I, 00:26:05-00:26:49)**  Fukazawa : その結果がこれって…｡ あんまりだろ｡  Asakura : その結果？どの結果？  Asakura : 生きようとしてる人の前で悲観すること言わないで｡  Naruse : お前がただ生かしたかっただけだろ｡この患者目を覚ましたとして。自分の状況知ったら、どう思うだろうな｡  Asakura : 嫌み言うだけなら、あっち行ってください｡  Naruse : 朝が来た｡ 交代の時間だ｡ | I.11 |  | **Maksim relevansi** karena Naruse memberikan kontribusi yang tidak relevan dengan topik pembicaraan, yaitu mengalihkan topik dengan mengatakan bahwa sudah saatnya berganti *shift*, agar tidak memperpanjang perdebatan dengan Asakura. | Tindakan Naruse mengungkapkan maksud untuk menyudahi perdebatan dengan Asakura. Namun, jika ia melakukannya dengan emosi atau langsung pergi begitu saja dapat mengancam muka dirinya sendiri. Oleh karena itu, untuk mengurangi ancaman muka Naruse menggunakan **sub-strategi** **bertutur tidak langsung *(bald off record)* 1**, yaitu memberi petunjuk pada lawan tutur untuk melakukan tindakan. |
| 12 | Asakura yang tidak paham apa maksud dari perkataan Dokter Kashima yang menyebutkan bahwa dokter malam hanya untuk melindungi dokter siang. Kashima pun menjelaskan dengan panjang lebar yang intinya merendahkan dokter malam dan meminta para dokter malam untuk tidak mengganggu pekerjaan dokter siang. | **(I, 00:27:42-00:28:12)**  Asakura : はい？  Kashima : 君たちは昼間働く一流の医者たちが夜じゅうぶんに休むことで快適に働けるように用意されたいわばスペアだ｡われわれが１軍だとしたら君たちは２軍３軍｡ その立場もわきまえずに手のかかる重症患者ばかり集めて。われわれの手を煩わすのはやめていただきたい｡ | I.12 |  | **Maksim kuantitas** karena pandangan Dokter Kashima terhadap dokter malam dibuat dengan pernyataan yang terlalu berlebihan.  Serta meminta para dokter malam untuk tidak mengganggunya. | Tindakan permintaan Dokter Kashima kepada para dokter malam untuk tidak mengganggunya dapat mengancam muka lawan tuturnya, terlebih ia telah mencelanya dengan pernyataan yang berlebihan. Oleh karena itu, untuk mengurangi ancaman muka, Dokter Kashima menggunakan **sub-strategi negatif 5**, yaitu memberikan rasa hormat. |
| 13 | Melihat laporan penerimaan pasien yang cukup banyak di hari pertama dokter malam bertugas, Dokter Kashima kesal sehingga mengatakan bahwa dokter malam hanyalah dokter cadangan. Asakura tidak terima dengan perkataan Dokter Kashima pun melawan dengan sarkas yang menimbulkan perdebatan dengan Dokter Kashima. Fukazawa dan Dokter Hongo berusaha menghentikan perdebatan tersebut. | **(I,00:28:13-00:28:33)**  Asakura : 文句言わずにそれぐらいやったらどうですか？  Kashima : はっ？  Asakura : 私たちが必死に働いている間、皆さんはベッドでぐ～すか寝てたわけですよね｡  Kashima : 何なんだ君は！君名前は？  Fukazawa :まあまあ、朝からケンカやめましょう｡  Hongo :話は以上ですか？時差ボケで眠いんで、そろそろ失礼します｡ | I.13 |  | **Maksim relevansi** karena Dokter Hongo memberikan respons yang tidak relevan dengan perdebatan yang sedang terjadi antara Asakura dan Dokter Kashima. | Dokter Hongo bermaksud untuk menghentikan perdebatan antara Asakura dan Dokter Kashima secara tidak langsung. Penutur ingin melakukan tindakan ancaman (menegur) terhadap lawan tutur, tetapi tidak ingin bertanggung jawab atas tindakannya. Oleh karena itu, Dokter Hongo menggunakan **sub-strategi tidak langsung *(bald off record)* 1**, yaitu memberi petunjuk kepada lawan tutur untuk menghentikan perdebatan. |
| 14 | Percakapan terjadi saat perjalanan pulang bekerja antara Asakura dan Naruse. Asakura duduk di tepi laut dan masih kesal dengan perkataan Dokter Kashima yang mengatakan bahwa dokter malam hanyalah dokter cadangan untuk melindungi para dokter siang. Kemudian Naruse yang mendengar Asakura menggerutu pun menghampiri dan menasihatinya. | **(****I, 00:28:48-00:28:59)**  Asakura : 何がスペアよ｡  Naruse : しょっぱなからやってくれたな｡お前が盾突いた嘉島先生救命のセンター長らしいぞ｡これから仕事やりづらくなったらどうしてくれんだよ｡ | I.14 | **Maksim relevansi** karena teguran yang diberikan Naruse masih relevan dengan apa yang sedang dipusingkan oleh Asakura. |  | Naruse bermaksud untuk memberi teguran kepada Asakura, tetapi hal itu dapat mengancam muka Asakura. Oleh karena itu, untuk mengurangi ancaman muka ia menggunakan **sub-strategi positif 3**, yaitu mengintensifkan ketertarikan pada lawan tutur dengan membuat Asakura meyakini bahwa tindakannya salah melalui pernyataan dan pertanyaan yang seolah jika Naruse ada di posisi Asakura ia tidak akan melakukan kesalahan itu. |
| 15 | Asakura mengungkapkan kepada Naruse bahwa tidak terima dengan Dokter Kashima yang merendahkan dan berpendapat jika dokter malam melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh adalah sebuah kesalahan. Meskipun apa yang dikatakan Asakura benar, Naruse tidak ingin memperpanjang masalah jika tidak menuruti saja perkataan Dokter Kashima dengan meminta Asakura untuk keluar dari dokter malam. | **(I, 00:29:00-00:29:29)**  Asakura : ハァ… あの人たち夜間勤務のことバカにしすぎなんですよ｡ だいたいうちの病院は24時間365日どんな患者も受け入れるのが理念なんじゃないんですか？そもそも働き方改革とか医者に必要あります？ただでさえ人手不足なんだから患者のために一生懸命働くそれが当然でしょ｡ 重野さんの術後の管理だってホントだったら私がやりたい…｡  Naruse : 相変わらずそんな考えでいるなら、お前は救命に向いてない｡ 今すぐ辞めろ｡ | I.15 | **Maksim cara** karena cara Naruse memberikan peringatan kepada Asakura tersebut dilakukan tanpa berbelit-belit. |  | Naruse tidak berusaha untuk mengurangi ancaman muka pada Asakura, karena ia kesal dengan cara pemikiran Asakura yang mementingkan egonya dan menantang Dokter Kashima. Oleh karena itu, ia menggunakan **strategi *bald on record***atau bertutur tanpa basa-basi, yaitu bertutur tanpa meminimalisir ancaman terhadap muka lawan tutur dalam memberi peringatan. |
| 16 | Saat pergantian *shift* para dokter malam diberitahu bahwa Shigeno, pasien yang sebelumnya dioperasi oleh Asakura telah meninggal. Asakura tidak percaya dan bertanya pada dokter siang apakah mereka merawatnya dengan benar. Dokter Kashima pun marah. Tidak ingin ada keributan, Naruse menghentikan Asakura. | **(I, 00:33:57-00:34:06)**  Kashima : あれだけ心停止してたんだ｡ まあ無理もない｡  Asakura : ちゃんと全身管理してくれたんですか？  Kashima : 何？  Naruse : やめろ朝倉｡ | I.16 | **Maksim cara** karena cara Naruse memberikan perintah kepada Asakura untuk menyudahi perdebatan dengan Dokter Kashima tersebut dilakukan tanpa berbelit-belit. |  | Naruse tidak berusaha untuk mengurangi ancaman muka pada Asakura dengan memberikan perintah secara langsung untuk menghentikan tindakannya pada Dokter Kashima. Oleh karena itu, ia menggunakan **strategi *bald on record***atau bertutur tanpa basa-basi yaitu bertutur tanpa meminimalisir ancaman terhadap muka lawan tutur dalam memberi perintah. |
| 17 | Malam itu para dokter malam menerima pasien darurat tanpa identitas. Namun, setelah diupayakan penanganan tak lama pasien tersebut meninggal dunia. Fukazawa merasa begitu kasihan, ia tidak bisa jika terus berada di pekerjaan ini karena tidak tega melihat pasien yang tidak tertolong. Sakuraba yang mendengar langsung menghampirinya dan berusaha menyemangatinya. | **(I, 00:38:10-00:38:48)**  Fukazawa : やっぱり無理だ。こんな仕事…｡  Sakuraba : えっ？  Fukazawa : ミスターＡさん｡ 何歳で亡くなったのかも、どんなふうに生きてきたのかも分からないまま。誰にもみとられずに最初からいないみたいにここを去ってくあんな。患者と向き合う仕事俺には無理だ！  Sakuraba : ま…まあ、そんなこと言わずにさ｡ ねっ？頑張ろうよ｡ | I.17 | **Maksim cara** karena cara Sakuraba menyemangati Fukazawa yang putus asa dilakukan tanpa berbelit-belit, dengan mengajaknya untuk berjuang bersama. |  | Sakuraba mengungkapkan tuturan tersebut dengan maksud bahwa ia juga sama dengan Fukazawa. Oleh karena itu, untuk menujukkan bahwa ia juga merasakan hal yang sama dan memuaskan muka Fukazawa ia menggunakan **sub-strategi positif 12**, yaitu melibatkan lawan tutur pada kegiatan yang sama untuk berjuang bersama melakukan yang terbaik menjadi dokter malam. |
| 18 | Fukazawa merasa tidak sanggup lagi untuk berada di dokter malam, sehingga ia memutuskan untuk menemui Yakumo selaku kepala rumah sakit untuk meminta berhenti menjadi dokter malam. | **(I,** **00:39:41-00:40:01)**  Yakumo : 辞めたい？ナイト･ドクターを？  Fukazawa : 僕には無理です｡ あんな仕事｡  Yakumo : そりゃあさ、初めは誰だってそうだよ｡ いきなり内科から救急医になったんだ｡ 慣れなくて当然できなくて当たり前｡ そのうち必ず成長できるさ｡ | I.18 | **Maksim relevansi** karena nasihat Dokter Yakumo masih relevan dengan tuturan Fukazawa yang merasa tidak mampu melakukan pekerjaan sebagai dokter malam. |  | Dokter Yakumo bermaksud untuk membuat Fukazawa percaya diri pada kemampuannya dan bertahan menjadi dokter darurat malam dengan menasihatinya. Namun, nasihat Dokter Yakumo dapat membebani Fukazawa yang sudah menyerah. Oleh karena itu, untuk menghargai keinginan Fukazawa, Dokter Yakumo mengurangi ancaman muka menggunakan **sub-strategi positif 1**, yaitu memperhatikan diri lawan tutur dengan mengatakan tidak hanya dirinya yang merasakan hal tersebut dan percaya bahwa Fukazawa pasti bisa. |
| 19 | Sebelumnya Fukazawa bersikeras untuk meminta dikembalikan ke pekerjaannya yang lama. Dokter Yakumo berusaha untuk meyakinkan Fukazawa agar tetap di dokter malam. Dokter Hongo menyetujui jika Fukazawa dipindahkan kembali ke bagian penyakit dalam. Namun Dokter Yakumo menjelaskan bahwa Fukazawa pasti bisa berkembang terlepas dari sikapnya yang tidak meyakinkan. Dokter Hongo pun tetap pada pendiriannya. | **(I, 00:40:57-00:41:22)**  Hongo : いいんじゃないんですか。内科に戻してあげれば｡  Yakumo : 本郷先生｡ 深澤君は、ああ、見えて、持病のある妹を看病しながら医大を卒業して。根性もあるし優しい子だ｡ きっといい救急医になります｡  Hongo : 私が育てようとしてるのは夜間に働ける一流の医者です｡ こんなことで弱音を吐くような人材は必要ありませんよ｡ 失礼します｡ | I.19 |  | **Maksim cara** karena cara Hongo menyampaikan ketidaksetujuannya dengan Yakumo bertele-tele, yaitu dengan memberikan pernyataan bahwa dirinya hanya mengangkat dokter kelas atas, tidak seperti Fukazawa. | Hongo bermaksud untuk menyampaikan ketidaksetujuannya dengan pendapat Yakumo mengenai Fukazawa. Ketidaksetujuan tersebut dapat mengancam muka Yakumo yang merupakan atasannya. Oleh karena itu, untuk mengurangi ancaman muka, Hongo menggunakan **sub-strategi positif 3**, yaitu mengintesifkan ketertarikan pada lawan tutur dengan membuat Yakumo seolah terlibat pada keadaan yang dituturkan. |
| 20 | Dokter Hongo memberi tahu para dokter malam bahwa ada seseorang yang ingin keluar dari dokter malam. Sakuraba pun terkejut, siapa yang yang dimaksud oleh Dokter Hongo. Kemudian Dokter Hongo menambahkan pernyataan dengan perkataan yang menyindir Fukazawa. | **(I, 00:44:00-00:44:12)**  Hongo : 早くも脱落者が出た｡  Sakuraba : えっ…｡  Hongo : 内科へ戻れば 定時で帰りやすいし、今なら当直もない｡ 血だらけの患者が来ることも少ないし、最高の仕事だな｡ | I.20 |  | **Maksim cara** karena cara Dokter Hongo menyampaikan informasi kepada para dokter malam bahwa ada yang ingin keluar dari dokter malam bertele-tele. | Tindakan Dokter Hongo tersebut bermaksud membuat Fukazawa malu atau pun takut. Namun, karena Dokter Hongo tidak ingin bertanggungjawab, ia menggunakan **sub-strategi tidak langsung *(bald off record)* 13**, yaitu menggeneralisasikan konteks secara berlebihan bahwa pekerjaan Fukazawa yang sebelumnya adalah pekerjaan yang terbaik. |
| 21 | Fukazawa yang sendirian di ruang dokter malam menerima telepon dari rescuer untuk menerima seorang pasien yang membutuhkan penanganan dokter spesialis. Fukazawa teringat akan pasien yang tidak terselamatkan membuatnya takut untuk menerima pasien tersebut. Sehingga ia menolaknya dengan berbohong. | **(I, 00:51:45-00:51:59)**  Fukazawa : 申し訳ありません｡ 受け入れできません｡  Rescuer : そんな…花火大会の事故の影響で受け入れ可能な病院が他にないんです｡何とかなりませんか？  Fukazawa : 専門外の医者しかおらず。受け入れできません｡ 申し訳ありません｡ | I.21 |  | **Maksim kualitas** karena Fukazawa memberikan pernyataan yang tidak sesuai kebenaran, yaitu mengatakan bahwa tidak bisa menerima pasien dengan alasan tidak ada dokter spesialis, padahal dia sendiri adalah dokter spesialis. | Tindakan Fukazawa tersebut untuk menyembunyikan bahwa ia takut untuk menerima pasien seorang diri, karena dokter malam yang lain sedang bertugas di luar rumah sakit. Apabila ia mengatakan yang sebenarnya maka akan mengancam muka dirinya sendiri. Oleh karena itu, ia menggunakan **sub-strategi tidak langsung *(bald off record)* 7**, yaitu menggunakan penyangkalan. |
| 22 | Fukazawa sangat terkejut dan ketakutan ketika mengetahui ternyata pasien yang ditolaknya adalah adiknya sendiri. Dokter Hongo yang melihatnya pun menyindirnya. Kemudian Fukazawa bertanya bagaimana keadaan Kokomi, tetapi Dokter Hongo menjawabnya dengan ketus. | **(I, 00:55:06-00:55:25)**  Fukazawa : 心美…｡  Hongo : 医者のくせに震えることしかできないのか｡  Fukazawa : 心美は!? 心美はどうなったんですか。  Hongo : 自分の目で確かめろ｡ | I.22 | **Maksim relevansi** karena perintah yang diberikan Hongo menanggapi pertanyaan Fukazawa mengenai kondisi Kokomi masih relevan. |  | Dokter Hongo tidak berusaha untuk mengurangi ancaman muka pada Fukazawa karena kesal dengan memberikan perintah secara langsung untuk memeriksa sendiri kondisi Kokomi. Oleh karena itu, ia menggunakan **strategi *bald on record***atau bertutur tanpa basa-basi yaitu bertutur tanpa meminimalisir ancaman terhadap muka lawan tutur dalam memberi perintah. |
| 23 | Fukazawa telah menyadari kesalahannya, dari yang awalnya ingin berhenti dari dokter malam karena merasa itu pekerjaan yang berat dan tidak mampu melakukannya, akhirnya meminta kesempatan lagi kepada Dokter Hongo untuk tetap bekerja sebagai dokter malam. | **(I, 01:06:05-01:06:20)**  Fukazawa : あの本郷先生｡  Hongo : ん？  Fukazawa : もう少しだけここで働かせてください｡ お願いします｡ | I.23 | **Maksim cara** karena cara Fukazawa meminta izin kepada Dokter Hongo untuk diberi kesempatan lebih lama lagi bekerja sebagai dokter malam dilakukan tanpa berbelit-belit. |  | Fukazawa bermaksud supaya Dokter Hongo mengizinkan atau memberi kesempatan kepada Fukazawa untuk bekerja lebih lama lagi di dokter malam. Sebelumnya, Fukazawa sudah meminta kepada Dokter Yakumo untuk dipindahkan kembali ke tempat kerja sebelumnya, yaitu bagian penyakit dalam. Oleh karena itu, Fukazawa menggunakan **sub-strategi negatif 5**, yaitu memberikan rasa hormat dengan bentuk sopan dalam menuturkan permintaan untuk mengurangi FTA. |
| 24 | Sakuraba dan Fukazawa sedang saling berempati karena kelelahan, sementara Asakura terlihat marah. Takaoka pun menghentikan Sakuraba dan Fukazawa karena mengatakan hal-hal aneh. Kemudian ia bertanya kepada Asakura apa yang sedang terjadi, karena ia terlihat begitu marah. Naruse mengetahui apa yang membuat Asakura marah kemudian menanggapi pertanyaan Takaoka. | **(II, 00:01:31-00:01:42)**  Takaoka : 変なところで共感し合わないでくれる？それより朝倉何かあったの？ 顔怖いんだけど｡  Naruse : どんな事情があるにしろ、職場に私情を持ち込むとはガキだな｡ | II.1 | **Maksim relevansi** karena sindiran yang dituturkan Naruse masih relevan dengan pertanyaan Takaoka pada Asakura mengenai apa yang membuatnya marah. |  | Naruse bermaksud untuk menyindir Asakura yang sedang terlihat marah menanggapi pertanyaan Takaoka. Apabila Naruse menyatakannya secara langsung tuturan tersebut, maka dapat mengancam muka negatif Asakura. Oleh karena itu, untuk mengurangi ancaman muka, tetapi tidak ingin terkendala dalam menyampaikan maksudnya, ia menggunakan **sub-strategi negatif 7**, yaitu dengan tidak menggunakan sebutan (penutur dan lawan tutur). |
| 25 | Ketika sedang mencari dokumen di ruang dokter malam, Naruse tidak sengaja melihat Sakuraba memegang dadanya dan terlihat kesakitan. Kemudian Naruse menghampiri Sakuraba dan menanyakan keadaannya, tetapi Sakuraba berbohong. | **(II,** **00:53:54-00:54:03)**  Naruse : おい｡ おい 大丈夫か？  Sakuraba : あっ… 大丈夫 大丈夫｡ ちょっとトイレに｡  Naruse: ん。 | II.2 |  | **Maksim kualitas** karena Sakuraba memberikan pernyataan yang tidak sesuai kenyataan dengan mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja. | Sakuraba bermaksud menutupi keadaan yang sebenarnya mengenai kondisinya. Sakuraba takut akan membuat rekan kerjanya khawatir dan ia tidak bisa bekerja sebagai dokter darurat jika mengatakan bahwa ia mempunyai riwayat penyakit jantung, sehingga dapat membebani lawan tutur maupun mengancam dirinya sendiri. Oleh karena itu, Sakuraba berusaha mengurangi ancaman muka dengan menggunakan **sub-strategi bertutur tidak langsung *(bald off record)* 8**, yaitu memberikan pernyataan yang sebaliknya. |
| 26 | Reiko, ibu Sakuraba yang merupakan direktur Grup Hakuoukai datang menemui Sakuraba dan memintanya untuk keluar dari dokter malam. Sakuraba memohon kepada Dokter Hongo untuk tetap bekerja sebagai dokter malam. Namun, Dokter Hongo malah memberikan pertanyaan kepada Sakuraba apa yang telah ia pelajari selama menjadi dokter malam. | **(III, 00:05:09-00:05:31)**  Sakuraba : あのう…｡ 僕は救急医になりたいんです｡ 変わらずここで働かせてください｡ お願いします｡  Hongo : 桜庭｡ ここへ来てお前いったい何ができるようになった？ | III.1 |  | **Maksim cara** karena cara Dokter Hongo untuk tidak membiarkan Sakubara tetap berada di dokter malam dilakukan secara tidak langsung, yaitu dengan menuturkan pertanyaan agar Sakuraba introspeksi diri. | Dokter Hongo mengungkapkan maksud untuk menolak permintaan Sakuraba, namun penolakan tersebut dapat mengancam muka Sakuraba. Oleh karena itu, untuk mengurangi ancaman muka, Dokter Hongo menggunakan **sub-strategi bertutur tidak langsung *(bald off record)* 12**, yaitu menyamarkan objek, melalui pertanyaan yang membuat Sakuraba untuk menafsirkan sendiri maksud tuturannya. |
| 27 | Setelah mengetahui bahwa Sakuraba adalah anak dari direktur Grup Hakuoukai, Fukazawa dan Takaoka pun penasaran apa yang membuat Sakuraba ingin menjadi dokter darurat. Namun, Sakuraba tidak langsung memberitahu apa alasannya melainkan mengatakan bahwa Dokter Hongo adalah orang yang sangat dihormatinya. Asakura terkejut bahwa ternyata Sakuraba mengenal Dokter Hongo sebelumnya. | **(III,** **00:14:32-00:15:03)**  Fukazawa : なあ、桜庭はさ、どうして そんなに救急医になりたいんだ？  Takaoka : ホントそれ｡ 黙ってたって柏桜会グループの病院手に入るのに｡  Sakuraba : あの… 俺さ 物心ついたころから父親いなくてさ｡ で初めて心から尊敬した大人が本郷先生だったんだよね｡ | III.2 |  | **Maksim cara** karena cara Sakuraba memberitahu alasan dari pertanyaan Fukazawa dan Takaoka tidak jelas, yaitu dengan menceritakan dirinya yang tidak memiliki ayah sejak kecil, oleh karena itu ia sangat menghormati Dokter Hongo seperti ayahnya sendiri. | Sakuraba mengungkapkan maksud untuk memberitahu alasannya menjadi dokter darurat adalah karena ia termotivasi oleh Dokter Hongo. Sejak kecil Sakuraba yang tidak mempunyai ayah sering bersama dengan Dokter Hongo yang merupakan rekan kerja ibunya, sehingga ia kerap melihat Dokter Hongo menyelamatkan orang lain. Hal itu bisa dianggap sebagai bualan bagi lawan tutur yang mana dapat mengancam muka lawan tutur. Oleh karena itu, untuk mengurangi ancaman muka, Sakuraba menggunakan **sub-strategi bertutur tidak langsung *(bald off record)* 11**, yaitu memberikan pernyataan ambigu. |
| 28 | Malam itu para dokter malam menerima pasien yang harus segera dioperasi. Namun, pasien tersebut menolak untuk dioperasi karena ada beberapa alasan. Sakuraba mencoba untuk meyakinkan Shingo, anak pasien tersebut agar menyetujui ayahnya untuk dioperasi, tetapi ia tetap menolak. | **(III, 00:25:34-00:26:05)**  Sakuraba : 真吾君｡  Shingo : あなたは…｡  Sakuraba : ここの救急医｡ 一応｡ お父さんの手術ホントにしなくていいの？お父さんを説得できるのは君しかいないんじゃないの？  Shingo : 父さんは手術する気ないんですよね？ | III.3 | **Maksim relevansi** karena penolakan tidak langsung Shingo masih relevan dengan permintaan Sakuraba untuk meyakinkan ayahnya agar mau dioperasi. |  | Shigeno bermaksud untuk tetap tidak menyetujui tindakan operasi pada ayahnya. Ketidaksetujuan itu dapat mengancam muka lawan tutur. Oleh karena itu, untuk mengurangi ancaman muka ia menggunakan **sub-strategi positif 5**, yaitu mencari persetujuan dengan mengulang tuturan yang juga sudah diketahui oleh Sakuraba bahwa ayahnya tidak mau melakukan operasi. |

1. Level 1 Rapid Infuser Device merupakan perangkat medis yang digunakan dalam keadaan darurat. Fungsi utamanya adalah untuk memasukkan cairan hangat atau darah ke pasien yang kehilangan banyak darah. [↑](#footnote-ref-1)